**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah Program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia.

Dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di tingkat sekolah dasar diperlukan suatu pedoman yaitu Kurikulum. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pengembangan kurikulum menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Sejalan dengan hal itu, langkah pengembangan kurikulum menurut Tyler (1949) mencakup aspek (1) tujuan sekolah; (2) pengembangan belajar sesuai dengan tujuan; (3) pengelolaan pengalaman belajar dan penilaian tujuan belajar sebagai komponen yang dijadikan perhatian utama. Pada perkembangan selannjutnya, Menurut Taba (1962) mengembangkan model pengembangan kurikulum yang dapat dikatakan sebagai refleksi dari tradisi pengembangan kurikulum modern. Hankins and Hammill (1995:19) mengemukakan langkah pengembangan kurikulum akan banyak bergantungan pada peranan guru sebagai pengembangan kurikulum (Sagala, 2012 : 237).

Salah Satu mata pelajaran yang dikembangkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, antara lain dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang konkret ke yang abstrak serta aspek-aspek ketrampilan berbahasa yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu.

Keterampilan berbahasa (*Language* *arts*, *language skills*) menurut Tarigan (2008:1) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu:

1. keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*);
2. keterampilan berbicara *(speaking skills);*
3. keterampilan membaca *(reading skills);*
4. keterampilan menulis *(writing skills).*

Keempat aspek keterampilan berbahasa yang diutarakan di atas dapat dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran di kelas seperti keterampilan menyimak/mendengarkan dapat dipadukan dengan keterampilan berbicara dan ketrampilan menulis. Ketrampilan membaca dipadukan dengan keterampilan menulis dan berbicara, Ketrampilan menulis dipadukan dengan membaca dan berbicara.

Menurut Tarigan (2008:3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Untuk melatih berbicara peserta didik dapat dilatih dengan cara bercerita. Karena dalam bercerita atau menceritakan suatu cerita didepan umum jelas menutut keterampilan berbicara. Gaya bercerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok harus dikuasai dengan baik. Cerita merupakan salah satu karya sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan untuk anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu karya sastra yang dapat dibaca atau hanya didengar dan cerita juga ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu karangan, pengarang, pencerita, atau pendongeng, dan penyimak. (Nurhayatin, 2009 : 80)

 Dalam kegiatan proses pembelajaran Bahasa Indonesia keterpaduan ketrampilan berbahasa harus berjalan dengan baik tidak berdiri sendiri-sendiri, sehingga tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik, mulai dari perencanaan/penyusunan recana pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran dan metode yang bervariasi yang dapat meninggkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk mau belajar Bahasa Indonesia. Metode yang dapat digunakan untuk ketrampilan berbahasa dalam kegiatan proses pembelajaran diantaranya adalah ceramah, diskusi, observasi, eksperimen, tanya jawab serta metoda bermain peran (sosiodrama).

 Menurut Sagala, (2012 : 213) sosiodrama *(role playing)* yang berasal dari kata *sosio* dan *drama*. *Sosio* berarti sosial menujuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan *drama* berarti memepertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial. Drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukkan atau mempertontonkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang. Orang dan tingkah laku orang. Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukan dan mempertontonkan atau mendramatiskan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama ialah metode mengajar yang mendramatiskan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.

Permasalahan yang sering muncul di lapangan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil belajar peserta didik dalam satu kali pertemuan di kelas V B SDN. Kedung Badak 1 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor dengan jumlah peserta didik 39 orang (L = 16 P = 23) diketahui hanya 10 orang atau 28,6 % peserta didik yang mampu memperoleh nilai diatas Kriteria Kentutasan Minimal Bahasa Indonesia (KKM : 70) dalam mengungkapkan isi cerita pendek dan 29 orang atau 71,4 % peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini terjadi dikarenakan tidak optimalnya persiapan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, sikap dominasi guru dalam proses pembelajaran, guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat serta metoda yang monoton dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak menarik bagi peserta didik, serta kurangnya minat , antusiasme, rasa sungkan, perasaan malu dan pasifnya peserta didik dalam keterlibatan kegiatan pembelajaran di kelas menjadikan materi pelajaran tentang mengungkapkan isi cerita pendek memperoleh nilai yang tidak sesuai dengan harapan (KKM).

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam permasalahan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V B tentang kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan isi cerita pendek, penulis mencoba menggunakan Metode Sosiodrama. Metode ini belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai salah satu teknik dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

 Seorang guru selalu berharap dan memikirkan bagaimana materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa. Hal yang menjadi pertimbangan pemikiran tersebut dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap peserta didik. Sehingga guru akan merasa kesulitan jika hal itu harus diatasi sendiri. Untuk mengatasi masalah masalah tersebut, penggunaan metode sosiodrama dalam pengajaran diperlukan karena mempunyai sifat atau kemampuan dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

 Berdasarkan hal tersebut di atas yang melatar belakangi penulis tertarik untuk meneliti tentang *“Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengungkapkan Isi Cerita Pendek melalui Metode Sosiodrama di Kelas V SDN Kedung Badak 1 Bogor.”*

* 1. **Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**
		1. **Perumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Meningkatkah kemampuan siswa dalam mengungkapkan isi cerita pendek melalui metode sosiodrama di kelas V SDN Kedung Badak 1 tahun ajaran 2011/2012?
2. Efektifkah metode sosiodrama dalam pembelajaran mengungkapkan isi cerita pendek di kelas V SDN Kedung Badak 1 tahun ajaran 2011/2012?
	* 1. **Pembatasan Masalah**

 Untuk menghindari kesalahpahaman dalam masalah yang akan dibahas maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan mengungkapkan cerita berupa kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan yang meliputi aspek penggunaan bahasa yang baik dan benar, kesesuaian antara tema/judul dengan isi cerita, keruntutan isi cerita dan tampilan/kerapian.
2. Keefektifan metode sosiodrama yang diteliti meliputi Rencana Pelaksaaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan Pembelajaran, data prilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan data hasil belajar peserta didik.
	1. **Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**
		1. **Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian secara umum adalah mendeskripsikan tentang meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan isi cerita pendek di kelas V SDN Kedung Badak 1 Kota Bogor dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan penggunaan metode sosiodrama.

Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. mendeskripsikan Kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan isi cerita pendek di kelas V SDN Kedung Badak 1 tahun 2011/2012;
2. mendeskripsikan keefektifan metode sosiodrama dalam kegiatan pembelajaran pada materi pelajaran mengungkapkan isi cerita pendek di kelas V SDN Kedung Badak 1 tahun 2011/2012.
	* 1. **Manfaat penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian akan bermanfaat untuk peningkatan hasil pebelajaran baik bagi siwa, guru, sekolah, maupun penelitian sendiri dan penelitian lain. Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Dengan penelitian ini, siswa dapat merasakan proses belajar yang menyenangkan. Selain itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu menggali potensi yang demikiannya. Meningkatkan keaktifan siswa dalam

belajar,kerjasama dan kreatifitas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan isi cerita, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran bahsa Indonesia di kelas V. Selain itu, dapat melatih keberanian untuk menyampaikan hasil pemikiran dan gagasannya

1. Bagi guru

Dengan penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatifbagi guru saat mengajar. Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya diperlukan satu cara untuk menyampaikan materi kepada siswa namun dibutuhkan berbagai variasi mengajar. Dalam pengajarannya, guru selain memiliki variasi dalam mengajar ,juga harus mengetahui pontensi yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran, memaksimalkan aktivitas siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia karena siswa yang menjadi sumber belajar dan tujuan utama di adakannya proses belajar mengajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran.

1. Bagi sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan pembelajaran di sekolah dan juga sebagai masukan untuk semua guru-guru yang ada di sekolah tersebut.

1. Bagi Penulis

 Manfaat penelitian ini bagi ppenulis adalah untuk menambah wawasan menjadi sumbangan pemikiran, masukan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tugas dilapangan. Karena untuk menjadi seorang guru,seseorang itu harus mempunyai pengetahuan yang luas. penulis sendiri menyadari bahwa dengan pengetahuan yang dimiliki sangat terbatas.

* 1. **Anggapan Dasar dan Hipotesis**
		1. **Anggapan Dasar**

Menurut surahmad (1992 : 38) bahwa anggapan dasar adalah tumpuan segala pandangan dan pemikiran terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi serta kebenarannya telah diterima oleh penyelidik atau peneliti. Berdasarkan pendapat tersebut, maka anggapan dasar peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mengungkapkan isi cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang tercantum dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendididkan) SDN kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penulis telah lulus perkuliahan MKD (Mata Kuliah Dasar Keguruan), diantaranya; pengantar pendidikan, psikologi pendidikan, profesi pendidikan, belajar dan pembelajaran. Dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) di pengajaran, strategi belajar mengajar dan penilaian pengajaran Bahasa Indonesia.
3. Metode sosiodrama *(role playing)* berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial (Sagala, 2012 : 213).
	* 1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan diperlukan untuk menjelaskan tentang apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah (Ekawarna, 2011 : 82). Adapun Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: “Diduga melalui metode sosiodrama kemampuan peserta didik di kelas V SDN Kedung Badak 1 dalam mengungkapkan isi cerita pendek akan meningkat ”

* 1. **Populasi dan Sampel**
		1. **Populasi**

 Menurut Sudjana (1992:6), populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik-karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Populasi juga merupakan keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini populasi yang penulis ambil adalah:

1. kemampuan penulis dalam mengajar bahasa Indonesia;
2. kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia;
3. komponen pembelajaran adalah metode pembelajaran bahasa Indonesia.
	* 1. **Sampel**

 Sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi jadi menjadi sampel dalam penelitian ini adalah segala indikator dari kemampuan siswa mengungkapkan isi cerita pendek di SDN Kedung Badak 1 Bogor. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

 Pengambilan sampel dengan teknik purposive ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan penulis dalam mengajarkan berbicara pada kompetensi dasar memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.
2. Kemampuan siswa dalam memerankan tokoh dramadengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.
3. Metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi sampel adalah metode Sosiodrama.
	1. **Teknik Penelitian**

Teknik penelitian adalah hasil tes dan Observasi.

1. Hasil Tes

Tes ini dilakukan pada saat pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh data nilai keberhasilaan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pokok bahasa cerita pendek melalui penggunaan metode sosiodrama .

1. Lembar evaluasi

Lembar evaluasi yang digunakan untuk mengetahui untuk mengetahui hasil pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, dimana didalam Lembar evaluasi tersebut terdapat langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa.

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode sosiodrama.

* 1. **Definisi Operasional**

 Untuk mengetahui maksud dari kata atau istilah yang terdapat pada judul dan agar tidak terjadi salah pengertian terdapat judul penelitian ini, maka penelitian menjelaskan tentang definisi yang terdapat dalam judul penelitian. Definisi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Kemampuan, adalah segala potensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau usaha.
2. Cerita, adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan untuk anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik.jadi cerita adalah salah satu karya sastra yang dapat dibaca atau didengar.
3. Metode sosiodrama, berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Penggunaan Metode Sosiodrama dalam proses pembelajaran pada materi mengungkapkan isi cerita pendek dapat meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis, serta dapat memadukan keempat ketrampilan berbahasa yang diharapkan yaitu ketrampilan menyimak/ mendengarkan (*listening skills*), ketrampilan membaca (*reading skills*), ketrampilan berbicara *(speaking skills*) dan ketrampilan menulis (*writing skills*).

**BAB II**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGUNGKAPKAN ISI CERITA PENDEK MELALUI METODE SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS SDN KEDUNG BADAK 1 BOGOR TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

* 1. **Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD**
		1. **Pengertian Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran berbeda dari pengajaran yang merupakan terjemahan dari *teaching*. Pada proses pengajaran biasanya ada guru yang mengajar siswa, sedangkan dalam proses pembelajaran tidak selalu demikian. Sesekali siswa harus belajar sendiri dari media belajar atau dari lingkungannya yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tugas guru mengatur supaya terjadi interaksi antara siswa dengan media belajar atau lingkungan itu. Jadi pembelajaran bahasa adalah proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa (Santosa,dkk.2007 : 5.18).

Ketentuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum berbasis kompetensi menurut Santosa (2007:5.19) yaitu :

1. ketentuan untuk kelas 1 dan 2

 Dalam kurikulum berbasis kompotensi penekanan mata pelajaran bahasa indonesia pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan mennnulis permulaan. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bebrnakna. Pengelolaan waktunya diserahkan ke sekolah masing-masing.

1. ketentuan untuk kelas 3, 4 ,5, dan 6

 Dalam kurikulum berbasis kompetensi penekanan mata pelajaran bahasa indonesia pada aspek yang meningkatkakn kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis. Mulai kelas 3 menggunakan pendekatan mata pelajaran tunggal sesuai dengan jenis mata pelajaran dalam struktur kurikulum.

* + 1. **Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

 Menurut Santosa (2007:5.20), Hasil belajar bahasa Indonesia dalam kurikulum berbasis kompetensi sebagai berikut.

1. *Mendengarankan*

Siswa mendengarkan dan mendengarkan tanggapan secara kritis dengan pemahaman dan kepekaan terhadap gagasan, pendapat, dan perasaan orang lain dalam berbagai benntuk wacanna lisan dan informasi yang dilihat.

1. *Berbicara*

Siswa berbicara secara efektif untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan, dalam berbagai bentuk dan cara kepada berbagai sasaran sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan.

1. *Membaca*

Siswa membaca beragam teks, menunjukkan pemahaman secara kritis terhadap gagasan, dalam berbagai bentuk dan cara kepada berbagai sasaran dengan tujuan dan konteks pembicaraan.

1. *Menulis*

Siswa menulis berbagai jenis karangan untuk berbagai tujuan dan pembaca dengan memperhatikan kosakata, ejaan, tanda baca, struktur kalimat, dan paragraf secara efektif.

* + 1. **Fungsi Bahasa**

 Fungsi bahasa merupakan salah satu media yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempeergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Bahasa merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberiakn makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap panca indra (Nurhayatin,2009 : 15).

Menurut Lestariyanti (2011 : 122) unsur-unsur bahasa adalah

1. Kosakata

Tanpa pengetahuan dan kekayaan kosakata yang baik, seseorang tidak akan dapat memiliki keterampilan yang baik karena mengetahui maknanya.

1. Tatabahasa

Tatabahasa adalah kumpulan kaidah atau aturan dalam berbahasa: bagaimana menyusun kalimat, tanda baca apa yang digunakan, dimana meletakkan suatu kata dalam kalimat, dan sebagainya.

1. Pengucapan

Pengucapan berkaitan dengan bahasa lisan, baik untuk keterampilan mendengar maupun keterampilan berbicara. Agar dapat berbicara dan mendengarkan dengan baik, seseorang harus tahu dan mampu mengucapkan kata-kata dari bahasa tersebut dengan baik.

* 1. **Pengertian Pembelajaran Sastra**

 Secara etimologi atau asal-usulnya, istilah kesusastraan berasal dari bahasa sanskerta, yakni susastra yang dimaksud *su* berarti ‘bagus’ atau ‘indah’ sedangkan *sastra* berarti ‘buku’, tulisan’, atau ‘huruf’. Dengan demikian, *susastra* berarti tulisan yang bagus atau tulisan yang indah. Adapun imbuhan *ke-an* pada kata kesusastraan berarti ‘segala sesuatu yang berhubungan dengan’ (tulisan yang indah). Istilah kesusastraan kemudian diartikan sebagian tulisan atau karangan yang mengandung nilai –nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah (Kosasih, 2012:1).

 Menurut Hidayati (2009:1) hakekat sastra selalu dikaitkan dengan ekspresi sastra, baiklisan maupun tulisan. Dikatakan demikian, karena sastra sebagai suatu bentuk hasil budaya tidak tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis; dalam arti ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari jaman ke jaman. Pengertian ini selaras dengan pendapat yang menyatakan, bahwa sastra pada hakekatnya adalah suatu kegiatan kreatif. (wellek dan warren, 1990:3), yang disamping itu juga sastra pada hakekatnya dipandang pula seperangkat aturan unik yang terkadang memungkinkan aturan baru melengkapi (Alastair Fower, 1982;2: *in the Brahminical version of this nation, literature is get as uniqecanon, to which new members occasionally gain admittance).*

* 1. **Fungsi dan Bahasa dan Sastra Indonesia**
		1. **Fungsi Bahasa**

 Menurut Santosa (2007:1.5) bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki fungsi sebagai berikut.

1. *Fungsi informasi*, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antaranggota keluarga atauoun anggota-anggota masyarakat;
2. *Fungsi ekspresi diri,* yaitu untuk menyalurkan perasaa, sikap, gagasan emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicaraa. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) dirim membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang;
3. *Fungsi adaptasi dan integrasi,* yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat.
4. *Fungsi kontrol sosial.* Bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Apabila fungsi ini berlaku dengan baik maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula.

Menurut Hidayati (2009:13), Wellek dan Warren mengemukakan, kalau suatu karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, kedua segi tadi (kesenangan dan manfaat) bukan hanya harus ada, melainkan harus saling mengisi**.** Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedang manfaatnya keseriusan, bersifat didaktis adalah keseriusan yang menyenangkan keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi.

Sementara itu, dalam hal ini Teeuw (dalam Hidayati, 2009:13) melihat ada dua fungsi karya sastra yang menetukan persepsi membaca, yaitu:

1. fungsi otonom puitiknya, yang terlaksana lewat kemampuan kode sastra berdasarkan pengetahuannya dalam pengalamannya sebagai membca sastra.
2. Fungsi komunikatif yanng pelaksanaannya oleh pembaca ditentukan oleh situasinya sebagai anggota masyarakat tertentu.
	* 1. **Fungsi Sastra**

Menurut Hidayati (2009:13), Wellek dan Warren mengemukakan, kalau suatu karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, kedua segi tadi (kesenangan dan manfaat) bukan hanya harus ada, melainkan harus saling mengisi**.** Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedang manfaatnya keseriusan, bersifat didaktis adalah keseriusan yang menyenangkan keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi.

Sementara itu, dalam hal ini Teeuw (dalam Hidayati, 2009:13) melihat ada dua fungsi karya sastra yang menetukan persepsi membaca, yaitu:

1. fungsi otonom puitiknya, yang terlaksana lewat kemampuan kode sastra berdasarkan pengetahuannya dalam pengalamannya sebagai membca sastra.
2. fungsi komunikatif yang pelaksanaannya oleh pembaca ditentukan oleh situasinya sebagai anggota masyarakat tertentu.

Menurut Hidayati (2009:13), Wellek dan Warren mengemukakan, kalau suatu karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, kedua segi tadi (kesenangan dan manfaat) bukan hanya harus ada, melainkan harus saling mengisi**.** Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedang manfaatnya keseriusan, bersifat didaktis adalah keseriusan yang menyenangkan keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi.

Sementara itu, dalam hal ini Teeuw (dalam Hidayati, 2009:13) melihat ada dua fungsi karya sastra yang menetukan persepsi membaca, yaitu:

1. fungsi otonom puitiknya, yang terlaksana lewat kemampuan kode sastra berdasarkan pengetahuannya dalam pengalamannya sebagai membca sastra.
2. fungsi komunikatif yanng pelaksanaannya oleh pembaca ditentukan oleh situasinya sebagai anggota masyarakat tertentu.
	* 1. **Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam KBK**

Fungsi dan tujuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia menurut Santosa, (2007:3.6) dalam KBK sebagai berikut.

1. Fungsi mata pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia dalam KBK adalah
2. Sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa;
3. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan perkembangan budaya;
4. Sarana peningkatan iptek dan seni;
5. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia unntuk berbagai keperluan;
6. Sarana penegembangan penalaran;
7. Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui kesustraan Indonesia.
8. Tujuan umum pelajaran bahasa Indonesia SD dalam KBK adalah
9. Siswa menghargai umum pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
10. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif dalam bermacam-macam tujuan;
11. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial;
12. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa;
13. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, wawasan kehidupan, meningkatkan kemampuan berbahasa;
14. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual.

 Dari kutipan bahwa lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan seperti pengembangan intektual, sosial dan memiliki pengetahuan yang memadai kebahasa sehingga dapat menunjang keterampilan berbahasa yang diterapkan dalam berbagai keperluan dan kesempatan.

 Berdasarkan definisi tersebut, dapatlah dirumuskan ciri-ciri kesusastraan sebagai berikut:

1. bahasa terpelihara baik.
2. isinya menggambarkan kebenaran dalam kehidupan manusia.
3. cara menyajikannya menarik, sehingga berkesan di hati pembacanya.

Sedangkan menurut Effendi (dalam Aminuddin, 2010 : 35) apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat itu juga disimpulkan bahwa keggiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pemmbaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengaan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya.

Dari uraian pengertian apresiasi sastra di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra sebenarnya bukan merupakan konsep abstrak yang tidak pernah terwujud dalam tingkah laku, melainkan merupakan pengertian yang didalamnya menyiratkan adanya suatu kegiatan yang harus terwujud secara kongret, perilaku kegiatan itu dalam hal ini dapat dibedakan antara perilaku kegiatan-kegiatan secara langsung dan perilaku kegiatan secara tidak langsung.

* 1. **Bentuk Sastra**

Berdasarkan bentuknya, Menurut Kosasih (2012 : 3) sastra terbagi atas empat bagian.

1. Prosa, yaitu bentuk sastra yang dilukisan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita). Contohnya novel dan cerpen.
2. Puisi, yaitu sastra yang dillukiskan dalam bahas singkat, padat, serta indah. Dalam puisi lama, bentuknya selalu terikat oleh aturan-aturan baku, antara lain:
3. Jumlah larik tiap bait;
4. Jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap larik;
5. Pola irama pada setiap larik atau bait;
6. Persamaan bunyi kata atau irama.
7. Prosa liris, yaitu sastra berebntuk puisi, namun isinya berupa cerita prosa liris dapat diartikan sebagai prosa yang dipuisikan.
8. Drama bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang serta dilukiskan dengan menggunakan dialog atau monolog.
	1. **Cerita Pendek sebagai Bentuk Sastra**

Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif, namun, pada umunya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam.jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata . karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih, 2012 : 34).

Ada dua pengertian yang harus dijelaskan terlebih dahulu dalam konteks ini, yaitu pengertian menulis dan pengertian cerita pendek atau cerpen.

*Pertama*, adalah pengertian menulis. Dibawah ini dikemukankan pendapat dari beberapa ahli terlebih dahulu menyimpulkan arti dari menulis sendiri,.

*Kedua*, penegertian cerpen. Pada umumnya orang-orang hanya menetahui bahwa cerpen merupakan cerita pendek. Tapi dengan hanya melihat bentuk fisiknya saja, orang belum bisa menetapkan bahwa itu cerpen. Ada jenis cerita yang pendek tapi bukan cerpen, yaitu fabel, cerita dengan tokoh-tokoh binatang,parabel, kisah pendek yang diambil dan kitab Suci; cerita rakyat, yaitu kisah pendek tentang orang-orang yang diwariskan turun-temurun secara lisan.ada pula cerita pendek yang disebut anekdot, yaitu kisah lucu dan ekstrensif dan tokoh besar sejarah. Jadi jelas, hanya dengan melihat bentuk fisiknya saja yang pendek, orang bisa sesat memahami cerita pendek (Hidayati, 2009:89-91).

 Oleh karena itu cerita pendek disebut cerpen yang merupakan bagian dari prosa fiksi yang didefinisikan dari pengertian cerpen itu sendiri, yang dikemukan pendapat dari beberapa ahli.

**2.5.1 Ciri-Ciri Cerpen**

Cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karya prosa fiksi lain.Untuk membedakan cerpen dengan karya prosa riksi yang lainnya, beberapa ciri-ciri berdasarkan pendapat para ahli.

Menurut Sumardjo (dalam Hidayati, 2009:92) mengemukakan, bahwa cerpen memiliki beberapa ciri khas, di antaranya:

1. cerita pendek;
2. bersifat naratif;
3. bersifat fiksi.

Cerpen merupakan cerita pendek, pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam bersifat naratif, artinya cerpen harus bersifat menceritakan bukan argumen, ajakan, analisa, atau deskripsi, dan berkesan fiksi. Artinya, cerpen merupakan ciptaan atau rekaan dan hanya mengandung satu kejadian.

**2.5.2 Jenis-Jenis Cerpen**

Seiring dengan berjalannya waktub, cerita pendek mengalami perkembangan. Menurut Nurgiantoro (dalam Hidayati, 2009:93), jenis cerpen hanya digolongkan berdasarkan jumlah kata, yaitu:

1. Cerpen yang pendek atau *short short story* (l+500 kata);
2. Cerpen yang panjang cukupan atau *midle short story* (500 sampai 5000 kata);
3. Cerpen yang panjang atau *long short story* (5000 sampai 30000 kata).
	* 1. **Unsur Pembentuk Cerpen**

Sama halnya dengan karya prosa fiksi yang lainnya, cerpen dibentuk oleh dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Aminudin (dalam Hidayati, 2009:96) adalah latar gaya, penokohan dan perwatakan, alur, titik pandang, dan tema. Kosasih, (2012:34) bahwa unsur intrinsik adalah alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. Sedangkan Nurgiatoro (2010:287) mengatakan, bahwa secara garis besar unsur intrinsik pembentukan fiksi adalah unsur penokohan, alur, latar belakang, tema moral, sudut pandang, dan lain-lain.

Unsur intrinsik cerpen itu sendiri seperti yang dikemukakan Hidayati (2009:96) bahwa unsur intrinsik pembentuk prosa fiksi (dalam hal ini cerpen)adalah cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya dan nada cerita, serta tema

Secara keseluruhan menyimpulkan, bahwa unsur intrinsik pembentukan cerpen adalah sebagai berikut.

1. Tema

 Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suat cerita yang menyangkut dari segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.Beberapa unsur intrinsik yang digunakan pengaranng untuk menyalurkan tema ceritanya, yaitu alur, penokohan, dan bahasa pengarang. ( Kosasih, 2012:40)

 Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:80), tema dalam sebuah cerita dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, alat, sudut pandang, stile, dan lailn-lain berkaitan secara sinergis untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema.

1. *Setting* atau latar

Setting atau latar merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadapp jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima karakter tokoh ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam cerita itu (Kosasih, 2012:38).

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012:85), sebuah cerita memerlukan kejelasaan kejadian mengenai dimana terjadi dan kapan waktu kejadiannya untuk memudahkan pengimajian latar, latar tempat kejadian, latar waktu, dan latar sosial budaya masyarakat tempat kisah kejadian, latar menjadi landas tumpu cerita, dan karenanya juga penting dalam rangka pengembangan cerita. Latar memberikan dasar berpijak secara kongkret dan jelas. Hal itu akan memberikan kesan realistik kepada pembaca, anakm yaitu bahwa cerita yang dikisahkan seolah-olah ada dan terjadi sungguh-sungguh.

1. *Plot* atau alur

Alur *(plot)* merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara umum, alur terbagi ke dalam bagian-bagian berikut*.*

1. Pengenalan situasi cerita *(exposition)*

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.

1. Pengungkapan peristiwa *(complication)*

Dalam bagian ini, disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

1. Menuju pada adanya konflik *(rising action)*

Terjadinya peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

1. Puncak konflik *(turning point)*

Bagian ini disebut ula sebagai klimaks. inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

1. Penyelesaian *(ending)*

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasaan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun adapula cerpen yang penyelesaian akhir ceritannya itu diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian (Kosasih, 2012:63).

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:68), alur merupakan aspek pertama yang harus dipertimbangkan karena aspek inilah yang menentukan menarik tidaknya cerita dan memiliki kekuatan untuk mengajak anak secra total untuk mengikuti cerita. Menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2010:68), alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya.

1. *Poit of view* atau sudut pandang

*Point of view* adalah posisi pengarang dalam membawa cerita posisi pengarang ini terdiri atas dua macam berikut ini.

1. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan;
2. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat (kosasih, 2012:69).
3. *Style* atau gaya

 *Style* berkaitan dengan bahasa yang diprgunakan dalam sastra. Jadi, ia termasuk dalam kategori bentuk, yaitu bentuk atau sarana yang dipergunakan unsur mengespresikan gagasan. Aspek *style* menentukan mudah atau sulitnya cerita dipahami, menarik atau tidaknya cerita yang dikisahkan, dan karenanya juga mempengaruhi efek keindahan yanng ingin dicapai. Sebuah cerita boleh menarik, tetapi jika tidak didukung oleh ketepatan *style,* cerita itu pun menjadi kurang mengesankan. Dalam sastra anak peran *style* menjadi lebih penting justru karena anak belum mampu memahami bahasa yang kompleks, sementara mereka memerlukan bacaan cerita sebagai salah satu sarana memperoleh hiburan (Nurgiyantoro, 2010:87).

1. Karakter atau penokohan

 Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra disamping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2012:67).

 Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:74), istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serrta tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Dalam bacaan cerita anak tokoh dapat berupa manusia, binatang atau makhluk dan objek lain seperti makhluk halus (peri, hantu) dan tetumbuhan.

1. Amanat

 Amanat merupkan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapakan. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu. Misalnya tema suatu cerita tentang hidup bertenntangga, maka cerita amanatnya tidak akan jauh dari tema itu: pentingnya menghargai teteangga, pentingnya menyantuni tetangga yang miskin, dan sebagainya (Kosasih, 2012:41).

* 1. **Metode Sosiodrama**
		1. **Pengertian Sosiodrama**

Metode Sosiodrama *(role plying)* berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukkan pada kegiatan-kegiatan sosial,dan drama berarti mempertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukkan atau mempertontonkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang (Sagala, 2012:213).

Sedangkan menurut Sudjana (2010:84), metode sosiodrama dan role plying dapaat dikatakan sama artinya, dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Tujuan yang diharapkan antara lain ialah:

1. agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain;
2. dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab;
3. dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan;
4. merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah (Sudjana, 2010:84).
	* 1. **Langkah-langkah Metode Sosiodrama**

Langkah-langkah yang di tempuh yaitu:

1. bila sosiodrama baru ditetapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaanya, dan menentukan diantara siswa yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana dimainkan di depan kelas;
2. menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan dipentaskan tersebut;
3. pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa setelah sosiodrama itu dalam peuncak klimas, maka guru dapat menghentikan jalannya drama.
4. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang dimainkan. Sosiodrama dapat pula dihentikan bila menemui jalan buntu
5. guru dan siswa dapat memberikan komentar, kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

<http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peranan-role-playing-method/>

* + 1. **Keunggulan dan kelemahan sosiodrama**
1. **Kebaikan-Kebaikan Metode Ssosiodrama**

Metode sosiodrama oleh Mansyur (dalam sagala, 2012:213) mempunyai kebaikan-kebaikan antara lain ialah: (a) murid melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingatan murid harus tajam dan tahan lama; (b) mmurid akan berlatih untuk berinisiatif dan berkreati. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan waktu yang tersedia; (d) bakat yang terpendam pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau timbal bibit seni dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan jadi pemain yang baik kelak; (e) kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan baik-baiknya; (f) murid memperoleh kebiasaan unntuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; dan (g) bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

1. **Kelemahan-Kelemahan Metode Sosiodrama**

Metode sosiodrama mempunyai kelemahan-kelemahan, antara lain: (a) sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif; (b) banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan; (c) memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak para pemain kurang bebas; dan (d) kelas lain sering terganggu oleh siswa pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya (Sagala, 2012:213).

* + 1. **Cara Mengatasi Kelemahan-Kelemahan Metode Sosiodrama**

Usaha-usaha untuk menguasai kelemahan-kelemahan dari metode sosiodrama, antara lain ialah: (a) guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyaraka. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai ddengan perannya, dan siswa yang lain menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula; (b) guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat anak. Ia dapat menjelaskan dengan baik dan menarik, sehingga siswa terangsang untuk memecahkan masalah itu; (c) agar siswa memahami peristiwanya maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan pertama; dan (d) bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan harus sesuai dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu harus diusahakan agar para pemain berbicara dan melakukan gerakan jangan sampai banyak variasi yang kurang berguna (Sagala, 2012 : 213).

Agar guru dapat menggunakan model metode sosiodrama ini dengan efektif, menurut Ekawarna (2011:73) mereka harus mampu:

1. menyajikan atau membantu siswa memilih situasi bermain peran yang tepat;
2. membangun suasana yang mendukung yang mendorong siswa untuk bertindak “seolah-olah” tanpa perasaan malu;
3. Mengelola situasi bermain peran dengan cara yang sebaik mungkin untuk mendorong timbulnya spontanitas dan belajar;
4. Mengajarkan keterampilan-keterampilan mengobservasi dan mendengarkan sehingga siswa mengobservasi dan mendengarkan satu sama lain secara efektif dan kemudian menafsirkan dengan tepat apa yang mereka lihat dan dengarkan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan penelitian tindakan kelas *(classroom action research)* yang diadaptasi dari model penelitian Kemmis (1983) , karena penelitian tindakan kelas merupakan bentuk inquiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan). Oleh karena itu penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan biasa saja bersifat kuantitatif, maka penelitian tindakan kelas berbeda dengan penelitian formal yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum *(general),* penelitian tindakan kelas lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk di generalisasi. Namun demikian hasil PTK dapat diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti (Ekawarna, 2011 : 5).

Sedangkan Menurut Hopkins (dalam Muslich, 2009:8). Penelitian tindakkan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan definisi tersebut diatas maka dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih propesional. Oleh karena itu PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi seorang peneliti.

* + 1. **Rencana Penelitian**

Penelitian mengenai pembelajaran untuk mengungkapkan isi cerita pendek dengan menggunakan metode sosiodrama ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakam model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Ekawarna (2011:16) mengungkapkan, bahwa model Kemmis dan Taggart adalah pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin seperti yang diuraikan diatas. Pada model Kemmis dan Taggart komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan,terjadi dalam waktu yang sama.

Dalam perencanannya, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana *(planning),* tindakan *(acting),* pengamatan *(observing),* refleksi *(reflecting),* dan perencanaan kembali yang merupakan asar untuk suatu ancang-ancang pemecahan permasalahan.

Langkah-langkah penelitian yang akan di tempuh apabila digambarkan adalah sebagai berikut

*PLANNING* (Perencanaan)

SIKLUS 1

*REVISED PLAN* (Rencana Tindakan)

SIKLUS 2

*REVISED PLAN*

Gambar 3.1.1 : Model Action Research Kemmis & Taggart

 (Ekawarna, 2011 : 16)

Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran untuk mengungkapkan isi cerita anak dengan menggunakan metode sosiodrama melalui siklus, jika pada siklus I pencapaian KKM belum 100% maka siklusnya terdiri dari empat langkah, yaitu :

1. Perencanaan

Menurut Terry dalam Majid (2008 : 16), perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suattu pola tindakan untuk masa datang

Pada tahap perencanaan ini, guru menyusun rencana pembelajaran, perencanaan tersebut dibuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan beberapa instrumemn penelitian seperti pendoman observasi, angket, dan sebagainya. Dan juga menyediakan media pembelajaran yang dapat memanjang kegiatan mengajar di dalam kelas.

1. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk RPP. Pelaksanaan Tindakan Kelas dilaksanakan oleh penulis sebagai yang berkolaborasi dengan guru sebagai observer.

Dalam hal ini, penelitian dalam pelaksanaan tindakan bertugas melaksanakan rencana tindakan pembelajaran mengungkapkan isi cerita pendek melalui metode sosiodrama, lalu mengkomunikasikan tindakan yang akan dilakukan sehingga memperoleh kesepakatan antara penulis (penelitian) dengan guru sebagai observer.

Guru melakukan proses pembelajaran dengan membahas topik cerita dengan kompetensi dasar menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat dan indikator:

1) menyebutkan nama dan watak tokoh dalam cerita

2) menanggapi isi cerita secara lisan

3) menceritakan kembali secara tertulis yang telah didengar dengan gaya bahasa sendiri.

4) menyusun naskah draa yang akan diperankan.

5) memerankan tokoh dengan watak yang sesuai dalam cerita.

1. Pengamatan observasi

Menurut Suyanto (1997:16), observasi adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.

Observasi ini dilakukan dengan cara terus menerus mulai dari siklus ke 1 sampai siklus yang diharapkan tercapai observasi yang dilakukan dalam satu siklus dapat memberikan pengaruh pada penyusunan perencanaan tindakan siklus berikutnya, hasil observasi ini kemudian dijadikan bahan refleksi yang berpengaruh pada perencanaan siklus berikutnya.

1. Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahamidan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru (observer) dan guru (peneliti) mendiskusikan hasil proses pebelajaran yang telah dilaksanakan.

Dari data hasil observasi rekan sejawat dan hasil observasi peneliti terhadap siswa, maka diperoleh gambaran tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang dilalkukan. Dengan data tersebut, guru (peneliti) dapat menentukan langkah berikutnya yaitu memperbaiki proses pembelajaran dan menyusun tindakan untuk siklus berikutnya.

* + 1. **Prosedur Penelitian**

 Setiap manusia tentu mempunyai banyak kekurangan, begitu juga guru makhluk tuhan yang banyak memiliki

1. **Tahap Persiapan dan Perencanaan**

Sebelum melaksanakan siklus, penelitian terlebih dahulu melakukan persiapan dan membuat perencanaan. Tahap persiapan dan perencanaan tersebut yaitu:

1. meminta izin dengan kepala sekolah SDN Kedung Badak 1 Bogor;
2. guru kelas yang akan menjadi observer dalam penelitian tersebut, menentukan kelas yang akan digunakan dalam penelitian yaitu kelas V;
3. melakukan analisis kurikulum dan kajian pustaka tentang bahan ajar dalam mengungkapkan isi cerita pendek melalui metode sosiodrama untuk menyusun langkah-langkah atau rencana pembelajaran;
4. membuat instrumen penelitian yang akan dilaksanakan dalam mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama;
5. membuat Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan sesuai dengan kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan. RPP tersebut dilengkapi dengan lembar observasi, lembar angket siswa, dan lembar evaluasi. Tidak lupa juga dalam persiapan dan perencanaan sebelum siklus penelitian menyiapkan beberapa media pembelajaran.
6. **Implementasi Tindakan**

Secara garis besar tahapan-tahapan implementasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. menyamakan persepsi antara peneliti, peneliti mitra, dan kepala sekolah tentang penelitian tindakan kelas;
2. bersama penelitian mitra mendiskusikan rencana umum PTK sebagai upaya mengoptimalkan kemampuan guru dan siswa pada waktu pelaksanaan;
3. tindakan pembelajaran dilakukan dalam bentuk siklus pembelajaran.
4. **Observasi**

 Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode sosiodrama. Observasi keatan di kelas dibantu oleh rekan pengamat mitra yang duduk dibelakang untuk mengamati proses pembelajaran, sementara peneliti melakukan penggelolaan kelas dan pengamatan terhadap siswa. Alat yang digunakan untuk menjaring data, adalah alat perekam, lembar observasi, untuk mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran, dan lembar obervasi untuk mengamati kerja ilmiah siswa. Tiga alat bantu tersebut digunakan oleh pengamat mitra sebagi alat bantu untuk menganalisi dan merefleksi setiap tahapan tindakan pembelajaran yang dijadikan bahan perbaikan dan tindakan berikutnya, sehingga menghasilkan proses hasil belajar yang lebih meningkat.

1. **Analisis dan Refleksi**

Teknik analisis digunakan untuk menjelaskan seluruh rangkaian penelitian mulai dari perencanaan sampai tahap refleksi, begitu juga dengan data dan hasil penelitian. Tahap refleksi adalah data yang terkumpul sebagai hasil observasi setiap pembelajaran segera diolah, dideskripsikan, kalu perlu disederhanakan dalam bentuk tabel, grafik, bagan atau skema. Hasil refleksi ini digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana tindakan berikutnya, yang dilaksanakan, diobservasikan, dan direfleksi seperti pada pembelajaran sebelumnya.

Hasil yang diperoleh pada tahap krgiatan refleksi ini dijadikan sumber bagi tindakan selanjutnya yaitu dalam rangka memperbaiki, menyempurnakan atau meningkatkan kebiasaan yang kurang baik dalam pelaksanaan tindakan.

Adapun langkah-langkah refleksi yang dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis, sistesis, dan interpretasi terhadap sesuatu informasi yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan.
2. Melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan.
3. Memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukan dan pelayanan pembelajaran secara berkelanjutan.
4. **Kegiatan Akhir**

 Menganalisis dan mengevaluasi peningkatan kemampuan akhir yaitu pemahaman siswa setelah diterapkan metode sosiodrama melalui alat evaluasi beberapa tes tertulis, menganalisis aspek keterampilan berbahasa apa saja yang dipahami siswa melalui pedoman observasi, dan lembar kerja siswa sehingga menjaring respon siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan Metode sosiodrama.

1. **Evaluasi Tindakan**

Hasil seluruh tindakan yang dilakuakan dianalisis dan direfleksi sehingga nantinya akan diperoleh apakah pelaksanaan tindakan-tindakan ini telah mencapai tujuan yang diharapkan atau belum untuk menentukan kejelasan tindakan selanjutnya.

* + 1. **Prosedur Tindakan Pada Siklus I**

Tindakan I dilakukan setelah kegiatan pratindakan dianalisis dan direfleksi. Tindakan I bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca untuk mengungkapkan isi cerita. Tindakan I menggunakan ceramah. Penggunaan ceramah dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengungkapkan idenya.Peningkatan kemampuan membaca dalam mengungkapkan isi cerita dengan memperhatikan penggunaan bahasa, kesesuaian, keruntutan dan kerapihan.

1. **Perencanaan**

 Perencanaan tindakan I meliputi pembuatan skenario pembelajaran, membuat format pembelajaran, serta mempersiapkan alat-alat atau bahan yang dibutuhkan siswa selama proses pembelajaran, menyiapkan silabus sebagai langkah pertama.

1. **Pelaksanaan**

Tindakan yang dilakukan pada siklus I ini adalah melaksanakan aktivitas pembelajaran membaca cerita dengan buku cerita. Penggunaan buku cerita ini sebagai langkah awal dalam melaksanakan tindakan, alasan pemilihan buku cerita adalah sebagai pengenalan buku dalam bentuk yang sederhana. Buku yang digunakan adalah cerita anak yang diasumsikan diminati siswa. Teknik pengajarannya dengan menggunakan teknik tanya jawab untuk merangsang imajinasi siswa melalui buku cerita tersebut, sekaligus pertanyaan-pertanyaan dari guru.

1. **Pengamatan (observasi)**

Pada tahap ini peneliti mengadakan kegiatan sebagai berikut:

1. mengamati teknik pembelajaran yang telah dilakukan;
2. mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan buku cerita;
3. merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Setelah melakukan observasi, dilaksanakan analisis tindakan I. Dari hasil membaca cerita, dapat meningkatkan kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita. Siswa belum mampu memenuhi ketiga aspek penilaian mengungkapkan isi cerita antara lain aspek penggunaan bahasa, kesesuaian,, keruntutan dan kerapihan.

1. **Refleksi**

Dari hasil analisis kemampuan membaca cerita , dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan buku cerita sederhana kurang berhasil. Penggunaan buku cerita sederhana pada tindakan I ini masih kurang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca cerita.

Selanjutnya, melakukan refleksi pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, diketahui aspek yang harus diperbaiki, yaitu aspek penggunaan bahasa, kesesuaian, keruntuhan, dan kerapihan. Maka disusunlah kegiatan pembelajaran selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam mengungkapkan isi cerita.

* + 1. **Prosedur Tindakan Pada Siklus II**

 Setelah dilaksanakan tindakan I, diketahui aspek yang harus diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, yaitu:

1. siswa mampu dalam menuangkan idenya berdasarkan cerita dalam bentuk lisan dan tulisan:
2. siswa kurang mampu menggunakan bahasa, kesesuaian, keruntuhan dan kerapihan;

Dari hasil analisis dan refleksi pada tindakan I, diketahui aspek-aspek yang harus diperbaiki sehingga peneliti merencanakan tindakan II.

1. **Perencanaan**

Tindakan II ini dilaksanakan setelah pembelajaran pada tindakan I dianalisis dan direfleksi. Tindakan II ini untuk melanjutkan tindakan I yang kurang be

rhasil sehingga peneliti melakukan langkah selanjutnya. Tindakan yang dilakukan pada tindakan II ini adalah dengan mengubah media pembelajaran, karena media berpengaruh pada kemampuan siswa dalam mengapresiasikan idenya. Pada tindakan I, media yang digunakan kurang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca cerita sehingga pada tindakan II ini peneliti menggunakan Metode sosiodrama lebih sederhana dan lebih dipahami oleh siswa.

1. **Pelaksanaan**

Pembelajaran pada tindakan II dilaksanakan dengan menggunakan metode sosiodrama. Kegiatan ini dimaksudkan peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang direncanakan berdasarkan refleksi pada siklus I yaitu dengan menggunakan media buku cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia tentang membaca cerita sederhana dengan menggunakan media buku cerita yang akan digunakan melalui metode sosiodrama.

1. **Pengamatan (observing)**

Dari pelaksanaan tindakan II, peneliti melakukan analisis dan refleksi hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis tindakan II diketahui bahwa kemampuan siswa lebih meningkat dari tindakan I. Kegiatan ini dimaksudkan peneliti untuk memantau untuk kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung dengan menggunakan media buku cerita untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran bahasa Indonesia dalam mengungkapkan isi cerita.

1. **Refleksi**

Kegiatan ini dimaksudkan peneliti untuk menganalisis dan mengevaluasi tentang permasalah yang diperoleh selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung pada siklus ke II ini.

Jika hasil belajar siswa belum meningkat sesuai dengan KKM yang di tetapkan atau dalam penelitian ini belum dikatakan berhasil maka diadakan siklus selanjutnya sampai mencapai KKM yang telah ditetapkan.

* 1. **Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian**
		1. **Setting Penelitan**

 Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kedung Badak 1 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor, di Jalan Kol Enjo Martadisastra 1 Perumahan Teplan Bogor. Setting penelitian ini berada di daerah kota yang kecil yang masih banyak kekurangan dalam penggunaan pendekatan belajar yang menyebabkan siswa di kelas V di sekolah terlihat kurang aktif dalam pembelajaran. Sekolah tersebut memiliki 6 ruang kelas, dikelas V terdapat 39 siswa yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 23 orang siswa perempuan. Rata-rata berasal dari keluarga prasejahtera. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai wiraswasta.

* + 1. **Karakteristik Subjek Penelitian**

Observasi pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan menggunakan format pengamatan proses pembelajaran. Karena evaluasi pengamatan dilakukan secara kolaboratif dengan mengolah data yang telah diperoleh. Subjek penelitian merupakan responden yang akan dijadikan sasaran penelitian dan dijadikan sebagai bahan pengambilan data informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa Kelas V SDN Kedung Badak 1 Kota Bogor karena di sekolah ini belum pernah menggunakan pembelajaran bercerita dengan menggunaka metode sosiodrama.

* 1. **Variabel Yang Diselidik**

 Ada beberapa variabel yang diselidiki terlebih dahulu dikategorikan berdasarkan fokus penelitian diantaranya:

1. menyelidiki beberapa aspek dilihat dari variabel input yang berkaitan dengan siswa, guru, bahan belajar, prosedur evaluasi, lingkungan belajar dan lain sebagainya;
2. menyelidiki proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas;
3. menyelidiki bagaimana cara mengajar guru dan dalam penggunaan metode pembelajaran di kelas;
4. menyelidiki tingkat pemahaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran;
5. menyelidiki sejauh mana hasil belajar yang didapatkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah diikuti.
	1. **Instrumen Penelitian**

 Dalam penelitian ini pengumpulan data pelaksanaan dan hasil dari program tindakan akan dilakukan menggunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu.

* 1. **Instrumen Tes**

 Tes adalah salah satu bentuk pengukuran, dan tes hanyalah merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi (kompetensi, pengetahuan, keterampilan) tentang peserta didik. Informasi tentang peserta didik juga dapat diperoleh lewat berbagai cara selain tes, misalnya dengan cara atau nontes, tergantung data apa yang dibutuhkan. (Nurgiyantoro, 2010:105)

 Setelah tindakan dilakukan, peneliti melakukan pemantauan dan evaluasi secara komprehensif terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang telah disediakan sehingga diperoleh data empiris pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta kesempatan dan peluang yang berkaitan dengan penggunaan gambar sebagai media pembelajaran. Data tersebut dijadikan sebagai bahan untuk melakukan refleksi.

 Data pada penelitian ini adalah data hasil tes kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita. Data yang berupa tes hasil belajar sebagai berikut.

1. Seleksi Data

 Langkah awal dari pengolahan data adalah penyeleksian data. Melalui tahap ini dimaksudkan dapat diperoleh berbagai data yang benar-benar memenuhi syarat untuk dianalisis sehingga kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya tidak diragukan. Untuk menentukan memenuhi syarat atau tidaknya masing-masing data yang dapat dianalisis berdasarkan:

1. data yang masuk beridentitas lengkap dan jelas;
2. data yang diperoleh dikerjakan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.
3. Pengoreksian Data

Pada tahap ini, data yang masuk dikoreksi secara berurutan dan difokuskan pada aspek:

1. keruntutan isi cerita;
2. kemampuan mengungkapkan isi cerita pendek dalam bentuk intonasi, ekspresi, lafal dan penghayatan;
3. penggunaa bahasa harus jelas dan sesuai dengan cerita.
4. Pembobotan data

Pembobotan data dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing hasil tes siswa dalam mengungkapkan isi cerita pendek Pemberian skor ini didasarkan pada aspek-aspek yang meliputi:

1. lafal;
2. intonasi;
3. Ekspresi ;
4. Penghayatan, dan;
5. Ketepatan menyampaikan isi cerita.

**Tabel 3.4.1**

  **Format penilaian bermain drama**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Skor** | **Deskriptor** |
| 1 | Lafal | 3 | Jika siswa melafalkan kata dengan tepat dan jelas sesuai dengan ejaan huruf vokal dan konsonannya |
| 2 | Jika siswa melafalkan kata dengan tepat tapi kurang jelas dengan ejaan huruf vokal dan kosonannnya. |
|  |  | 1 | Jika siswa melafalkan kata dengan tidak tepat dan tidak jelas dengan ejaan huruf vokal dan kosonannya |
| 2 | Intonasi | 3 | Jika intonasi siswa jelas dan tepat sesuai dengan konteksnya |
| 2 | Jika intonasi siswa jelas tapi kurang sesuai dengan konteksnya. |
| 1 | Jika intonasi siswa jelas tapi tidak sesuai dengan konteksnya |
| 3. | Ekspresi | 3 |  Jika ekspresi siswa sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. |
| 2 | Jika ekspresi siswa kurang sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan |
|  |  | 1 |  Jika ekspresi siswa tidak sesuai dari karakter tokoh yang diperankan. |
|  |  | 3 | Jika penghayatan siswa terhadap tokoh yang diperankan sesuai dengan penjiwaan |
| 4 | Penghayatan | 2 | Jika penghayatan siswa terhadap tokoh yang diperankan kurang sesuai dengan penjiwaan |
|  |  | 1 | Jika penghayatan siswa terhadap tokoh yang diperankan tidak sesuai dengan penjiwaan |
|  |  | 3 | Jika isi cerita yang disampaikan sesuai dengan jalan cerita  |
| 5 | Ketepatan menyampaikan isi cerita | 2 | Jika isi cerita yang disampaikan kurang sesuai dengan jalan cerita  |
| 1 | Jika isi carita disampaikan tidak sesuai dengan jalan cerita |

Pada pembobotan data ini, skor tertinggi adalah 15

* 1. **Instrumen Nontes**

 Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, lembar tes dan alat perekam.

* + - 1. Observasi

 Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan media gambar. Observasi tersebut dilakukan oleh guru atau teman sejawat.

 Observasi dilakukan selama proses pembelajaran baik itu observasi untuk guru ataupun untuk siswa. Observasi  bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan tindakan yang telah disusun serta untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang diharapkan.

* + - 1. Lembar tes

 Lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang diajarkan. Lembar tes ini digunakan untuk memperoleh data atau mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan.

* + - 1. Alat perekam

Alat ini digunakan sebagai alat pengumpul data, yang merekam semua aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, contohnya: kamera.

* 1. **Teknik Analisa Data**
1. Perencanaan

 Pada tahap ini peneliti mengadakan kegiatan sebagai berikut:

1. mengamati teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebelumnya;
2. mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebelumnya;
3. merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan isi cerita
4. menyususn rancangan pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia dalam mengungkapkan isi cerita dengan menggunakan metode sosiodrama.
5. Implementasi Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan, peran peneliti adalah;

1. merancang pelaksanaan pembelajaran mengungkapkan isi cerita dengan menggunakan metode sosiodrama;
2. bekerja dengan praktisi dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan;
3. peneliti berperan sebagai pendamping praktisi untuk memberi pengarahan, motivasi, dan stimulus agar praktisi dapat melaksanakan perannya berdasarkan rencana.
4. Observasi dan Interpretasi

Peneliti mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu observasi tentang keaktifan dan keantusiasan siswa. Data yang diperoleh dari pedoman observasi untuk siswa selama proses pembelajaran berlangsung, hasilnya langsung dianalisis sebagai bahan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari proses pembelajaran berlangsung.

1. Analisis dan Refleksi

Peneliti menganalisa hasil pengamatan terhadap kinerja siswa dan hasil kerja siswa. Analisa kinerja siswa meliputi sejauh mana siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan sejauh mana siswa antusias terhadap kegiatan bercerita dengan menggunakan metode sosiodrama dalam mengungkapkan isi cerita. Hasil analisa digunakan sebagai kajian dan bahan pembanding terhadap hasil siklus kedua.

* 1. **Indikator Kinerja**

Sebagai tolak ukur keberhasilan bagi siswa kelas V, yaitu meningkatnya hasil belajar siswa kelas V pada pokok bahasan mengungkapkan isi cerita dengan aspek penggunaan bahasa, kesesuaian, keruntutan dan kerapihan bisa juga dengan aspek intonasi, lafal, ekspresi, dan penghayatan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama.

* 1. **Analisis data**

 Untuk mencapai tujuan penelitian, maka data yng telah terkumpul diolah dengan cara analisis data, dengan menggunakan beberapa metode, sebagai berikut, Data yang bersifat kuantitatif diperoleh dari hasil Lembar Kerja Siswa selama proses pembelajaran, dan dari hasil evaluasi setelah proses pembelajaran.

1. **Tes**

Tes terdiri dari tes tertulis. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Analisis data yang dilakukan pada tes ini yaitu dengan

Nilai tes = $\frac{Jumlah jawaban benar}{Skor maksimal} x 10$0

menghitung nilai jawaban yang dijawab oleh siswa dengan bobot tertentu menggunakan rumus :

Untuk menghitung rata-rata nilai tes di kelas V menggunakan rumus:

$$x=\frac{Jumlah nilai tes seluruh siswa}{Jumlah siswa}$$

 Dari hasil analisis dengan rumus diatas diperoleh kategori nilai sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Kategori Nilai Rata-rata Tes**

|  |  |
| --- | --- |
| Interval | Kategori |
| 90-100 | Sangat Baik |
| 70-89 | Baik |
| 50-69 | Cukup Baik |
| 31-49 | Kurang |
| $$\leq 30$$ | Sangat Kurang |

Untuk menghitung persentase kelulusan siswa, digunakan rumus:

$$Persentase Kelulusan=\frac{Jumlah siswa yang mendapat predikat lulus}{Jumlah siswa total} x 100\%$$

Dari hasil analisis dengan rumus diatas diperoleh kategori nilai sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

**Kategori Tingkat Kelulusan Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 90-100 | Sangat Baik |
| 70-80 | Baik |
| 50-60 | Cukup Baik |
| 30-40 | Kurang |
| $$\leq 30$$ | Sangat Kurang |

1. **Lembar observasi kegiatan rencana pembelajaran**

Lembar observasi implementasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan Rencana Pembelajaran. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Untuk lembar observasi implementasi menggunakan format dibawah ini

**Tabel 3.3**

**Lembar Observasi Kegiatan Rencana Pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** |  **Aspek yang Dinilai** |  **Skor**  |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
|  **I** | **Bahasa** |  |  |  |  |
|  | 1. Ejaan
 |  |  |  |  |
|  | 1. Ketepatan dan Keserasian bahasa
 |   |  |  |  |
|  **II** | **Kemampuan Mempersiapkan Pembelajaran** |  |  |  |  |
|  | 1. Kesesuaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
 |   |  |  |  |
|  | 1. Kesesuaian Standar Kompetensi dan materi pembelajaran
 |   |  |  |  |
| 1. Kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator
 |   |  |  |  |
|  | 1. Kesesuaian alokasi waktu dengan materi pembelajaran
 |   |  |  |  |
|  | 1. Kesesuaian penilaian pembelajaran
 |   |  |  |  |
|  | 1. Media/alat peraga yang digunakan
 |  |  |  |  |
|  | Jumlah |   |
|  | Rata-rata |   |

Langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisi hasil implementasi rencana pembelajaran adalah:

* + - * 1. Memberibobot skor atas pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.4**

 **Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| 3,50-4,00 | A (Baik Sekali) |
| 2,50-3,49 | B (Baik) |
| 1,50-2,49 | C (Cukup) |
| 0,50-1,49 | D (Kurang) |

* + - * 1. Menghitung total skor yang diperoleh.
				2. Menghitung persentase keberhasilan dengan menggunakan rumus dibawah ini

$$Nilai RPP=\frac{\sum\_{}^{}skor total }{\sum\_{}^{}jumlah aspek } =$$

* 1. **Lembar pelaksanaan pembelajaran**

 Lembar observasi implementasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan pelaksanaan Pembelajaran. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Untuk lembar observasi implementasi menggunakan format dibawah ini

**Tabel 3.5**

**Lembar pelaksanaan pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang Dinilai** |  **Skor**  |
|  **1** |  **2** |  **3** |  **4** |
| **A** | **Kegiatan Pembelajaran** |  |  |  |  |
|  | 1. Kemampuan mengondisikan kelas
 |  |  |  |  |
|  | 1. Kemampuan apersepsi
 |  |  |  |  |
|  | 1. Kesesuaian bahasa
 |  |  |  |  |
|  | 1. Kejelasan suara
 |  |  |  |  |
|  | 1. Kemampuan menerangkan
 |  |  |  |  |
|  | 1. Kemampuan memberikan contoh
 |  |  |  |  |
|  | 1. Dorongan ke arah aktivitas siswa dalam pemahaman materi
 |  |  |  |  |
|  | 1. Penggunaan media atau alat pembelajaran
 |  |  |  |  |
|  | 1. Pengelolaan kelas
 |  |  |  |  |
|  | 1. Metode dan teknik belajar
 |  |  |  |  |
| **B** | **Bahan Pembelajaran** |  |  |  |  |
|  | 1. Penguasaan Materi
 |  |  |  |  |
|  | 1. Pemberian contoh media pembelajaran
 |  |  |  |  |
|  | 1. Ketepatan waktu
 |  |  |  |  |
|  | 1. Kemampuan menutup pelajaran
 |  |  |  |  |
| **C** | **Penampilan** |  |  |  |  |
|  | 1. Kemampuan berhubungan dengan siswa
 |  |  |  |  |
|  | 1. Stabilitas emosi
 |  |  |  |  |
|  | 1. Pemahaman terhadap siswa
 |  |  |  |  |
|  | 1. Kerapihan berpakaian
 |  |  |  |  |
| **D** | **Pelaksanaan Tes Unjuk Kerja** |  |  |  |  |
|  | 1. Konsekuensi terhadap waktu
 |  |  |  |  |
|  | 1. Keterbatasan pelaksanaan tes
 |  |  |  |  |
|  | Jumlah |  |  |  |  |
|  | Rata-rata |  |  |  |  |

Langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisi hasil implementasi rencana pembelajaran adalah:

1. Memberibobot skor atas pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria sebagai berikut:

 **Tabel 3.6**

 **Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| 3,50-4,00 | A (Baik Sekali) |
| 2,50-3,49 | B (Baik) |
| 1,50-2,49 | C (Cukup) |
| 0,50-1,49 | D (Kurang) |

1. Menghitung total skor yang diperoleh.
2. Menghitung persentase keberhasilan dengan menggunakan rumus dibawah ini

$$Nilai RPP=\frac{\sum\_{}^{}skor total }{\sum\_{}^{}jumlah aspek } =$$

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Awal Penelitian**

Pada Bab ini peneliti mengemukakan bagaimana hasil dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan. Dalam kegiatan penelitian ini, penelitian melibatkan seluruh siswa kelas V yang berjumlah 39 orang. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan melihat kondisi awal siswa. Penelitian tindakan ini berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang diteliti dan dianalisis adalah data dari siswa kelas V SDN Kedung Badak 1 Bogor. maka diperoleh data berupa hasil keefektifan belajar siswa sebelum pembelajaran dengan metode sosiodrama sebagai media pembelajaran pada materi bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dari tanggal 29 Mei 2012 sampai 9 Juni 2012

Observasi awal ini bertujuan mendapatkan gambaran awal tentang kondisi siswa kelas V yang meliputi aspek partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa, aktivitas dalam penugasaan lembar evaluasi. Untuk mengetahui tentang kondisi awal hasil keefektifan siswa, peneliti juga melaksanakan wawancara singkat dengan wali kelas V. Dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang permasalahan yang dihadapi di kelas V

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa pembelajaran bahasa indonesia di kelas V SDN Kedung Badak 1 Bogor menunjukkan kurangnya partisipasi siswa dalam belajar, kesulitan yang dihadapi siswa ketika diminta membaca cerita diantaranya siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan isi cerita kembali, kurangnya pemahaman siswa dalam mengungkapkan isi cerita kembali dan tidak bisa mengembangkan didalam isi cerita tersebut. Sehingga kemampuan siswa dalam mengungkapan isi cerita kurang baik. Hal tersebut belum mencapai kualifikasi yang diharapkan yakni mencapai kualifikasi dangat baik.

Para siswa berlaku demikian karena siswa sulit mendapatkan ide, gagasan, rangkaian kata, dan bagaimana tentang penulisan yang benar. Siswa mengalami kesulitan ketika akan memulai mengucapkan kembali isi cerita yang sama dengan cerita sebelumnya. Pembelajaran bahasa indonesia pada tahap observasi awal dilakukan secara klasikal dengan menggunakan metode sosiodrama dan observasi nilai/hasil kefektifan belajar bahasa Indonesia siswa dalam buku nilai induk siswa. Nilai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70.

**4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

 Pada awal penelitian awal yang terlebih dahulu memeriksa kehadiran siswa dan mengkondisikan siswa untuk belajar. Setelah itu, penelitian melakukan apresiasi dengan cara mengajak siswa membaca cerita yang diberikan Kegiatan ini dilakukan selama 10 menit. Kemudian siswa memainkan drama seperti yang ada dicerita, dan peneliti tetap mengawasi dan membimbing mereka sampai selesai. Pada bagian penutup, para siswa dibawah bimbingan guru menyimpulkan hasil kegiatan belajar mengajar.

Hasil dari penelitian ini merupakan analisis tentang mengungkapkan isi cerita melalui bermain peran siswa kelas V SDN Kedung Badak 1 Bogor, sehingga data yang diperoleh tersebut berupa dari penilaian mengungkapkan isi cerita melalui bermain peran. Selain itu, hasil penelitian ini pun ada dalam bentuk tanggapan siswa tentang mengungkapkan isi cerita melalui bermain peran tersebut. Data hasil analisis tersebut diperoleh dari instrumen tes yang didasarkan pada pedoman penilaian mengungkapkan isi cerita dan lembar evaluasi.

Hasil penelitian ini merupakan hasil dari implementasi media pembelajaran berupa cerita pada setiap siklus yang dilaksanakan.dengan harapan agar setiap siklusnya ada perubahan sikap, aktivitas, dan tentunya hasil belajar yang meningkat. Adapun hasil penelitian dalam setiap siklusnya akan di jelaskan seperti dibawah ini, dengan sub-sub berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan, temuan dan refleksi akhir tiap siklus.

* + 1. **Hasil Penelitian**
			1. **Hasil Tindakan Siklus 1**
1. **Perencanaan Siklus I**

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti bersama guru mitra melakukan diskusi guna merencanakan pelaksanaan siklus I yang meliputi penyusunan RPP, penyusunan lembar observasi, penyusunan tes, serta media yang akan digunakan pada siklus I. Peneliti serta guru mitra, melakukan diskusi membuat perencanaan berdasarkan latar belakang yang peneliti temukan, yaitu ada banyak siswa yang hasil pembelajaran bercerita di bawah kriteria ketuntasan minimal. Sehingga peneliti dan guru mitra bersepakat atau menghasilkan perencanaan kegiatan pada siklus I yaitu sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, dan dibantu guru mitra yang bertindak sebagai observer.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Kompetensi Dasar (KD) “ Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat” dengan materi bercerita
3. Menyiapkan pedoman observasi untuk guru dan siswa guna mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan.
4. Menyusun tes untuk kemampuan siswa setelah di berikan tindakan
5. Menyiapkan reward atas setiap yang dilakukan oleh siswa
6. **Pelaksanaan Siklus I**

 Pelaksanaan tindakan siklus 1 ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan siklus I dimulai pada hari selasa 29 Mei 2012 sampai tanggal 9 Juni 2012 pukul 07.00 WIB. Di SDN Kedung Badak 1 Bogor dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan keefektifan belajar berbicara secara umum dideskripsikan sebagai berikut:

1. **Kegiatan awal (10 menit)**

**Orientasi:**

pada kegiatan ini pertama-tama guru msuk kelas dengan tepat waktu, kemudian siswa dipimpin berdoa oleh ketua kelas, dan guru mengii daftar hadir siswa, kemudian mempersiapkan materi ajar, alat peraga dan mendusifkan kondisi kelas.

**Apersepsi:**

pada kegiatan apersepsi ini guru membuka pembelajara dengan membuka tanya jawab mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

**Motivasi:**

guru memberikan sebelum pembelajaran ini berlangsung, pemberian motivadi ini dapat berupa penghargaan apabila ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan seperti pujian dan lain sebagainya.

1. **Kegiatan inti (50 menit)**

**Eksplorasi :**

dalam kegiatan eksplorasi

Pada kegiatan eksplorasi ini guru menggali pengetahuan siswa sejauh mana siswa mengetahui materi yang akan disampaikan dengan mengadakan tanya jawab mengenai seputar pengertian cerita, cara-cara bermain peran, sehingga anak mendapatkan pengalaman dalam bermain peran.

**Elaborasi :**

pada kegiatan elaborasi ini pertama-tama guru menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan memberikan lembar cerita, guru menjelaskan tentang pengertian cerita dan cara menemukan isi cerita dan cara memerankan adegan sesuai isi cerita dan melakukan diskusi tentang isi cerita yang diperakan.

Kemudian guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tenntang hal-hal yang telah dijelaskan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menerima pelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan metode sosiodrama. Setelah itu guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya mengenai hal yang telah dijelaskan oleh guru apa bila ada hal yang belum dimengerti atau dipahami oleh siswa, maka dari itu guru akan menjelaskan kembali hal-hal yang belum dipahami siswa.

Sesuai dari meluruskan hal-hal yang belum dipahami siswa, dan siswa telah benar-benar memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Gurupun memberikan lembar evaluasi kepada siswa untuk mengukur hasil belajar yang telah disampaikan oleh guru.

**Konfirmasi :**

setelah siswa mengerjakan lembar evalusi yang telah diberikan oleh guru, guru dapat mengkoreksi hasil keefektifan belajar siswa dan memberikan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

1. **Kegiatan penutup (10 menit)**

Guru dan siswa mengevaluasi kegiatan pembelajaran saat itu, guru menutup kegiatan pembelajaran dan memberikan salam.Berikut adalah hasil nilai pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi bercerita pada Siklus I :

 **Tabel 4.1**

 **Hasil nilai siswa kelas V mata pelajaran bahasa Indonesia siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama siswa | Nilai  | KKM | Keterangan  |
|  |
| 1 | Rizki fitriadi  | 40 | 70 | Tidak tuntas |
| 2 | Abdul wahid | 40 | 70 | Tidak tuntas |
| 3 | Bagas putra. D | 100 | 70 | Tuntas |
| 4 | Danie raihan.P  | 40 | 70 | Tidak tuntas |
| 5 | Devi Febrianti  | 80 | 70 | Tuntas |
| 6 | Fadillah Rahmadhan | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 7 | Fani Lestari | 40 | 70 | Tidak tuntas |
| 8 | Fadlan Naufal Aziz | 80 | 70 | Tuntas |
| 9 | Galih mahyudi | 80 | 70 | Tuntas |
| 10  | Hafidz saputra | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 11 | Halimatusa’diah  | 40 | 70 | Tidak tuntas |
| 12 | Hardian |  60 | 70 | Tidak tuntas |
| 13 | Ilham  |  60 | 70 | Tidak tuntas |
| 14 | Ibnu  | 80 | 70 | Tuntas |
| 15 | Kesha sarah | 80 | 70 | Tuntas |
| 16 | Malik abdul jabar | 80 | 70 | Tuntas |
| 17 | M. aniq | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 18 | M.faizal  | 40 | 70 | Tidak tuntas |
| 19 | M. Rafli  | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 20 | M. imam Alfauzan | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 21 | Mila Rosida | 40 | 70 | Tidak tuntas |
| 22 | M. Naufal | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 23 | Natasya Salsabila  | 100 | 70 | Tuntas |
| 24 | Novtiara | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 25 | Puspita  | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 26 | M.Alif  | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 27 | Oktaviana  | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 28 | Ongko  | 100 | 70 | Tidak tuntas |
| 29 | Rahmat  | 40 | 70 | Tidak tuntas |
| 30 | Raygen  | 80 | 70 | Tuntas |
| 31 | Ricyita  | 80 | 70 | Tuntas |
| 32 | Rifa  | 80 | 70 | Tuntas |
| 33 | Risma | 100 | 70 | Tuntas |
| 34 | Safa  | 80 | 70 | Tuntas |
| 35 | Saskia  | 40 | 70 | Tidak tuntas |
| 36 | Siti shafa nabila | 40 | 70 | Tidak tuntas |
| 37 | Sri rahayu | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 38 | Tiara dewi  | 80 | 70 | Tuntas |
| 39 | Zieldza salsabila | 80 | 70 | Tuntas |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah** | **2540** | **2730** |  |
| **Rata-rata** | **65.12** |  |  |
| **nilai tertinggi**  | **100** |  |  |
| **nilai terendah** | **40** |  |  |
| **Siswa Tuntas (%)** | **15 Siswa** |  | **38,46%** |
| **Siswa belum tuntas (%)** | **24 Siswa** |  | **61,53%** |

 **Diagram 4.1**

**Diagram Persentase Ketuntasan Nilai Siswa Siklus I**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan keefektifan siswa pada siklus I, dapat diketahui bahwa banyak siswa yang mempunyai nilai kurang dari KKM berjumlah cukup banyak kurang lebih 61,54/% atau 24 siswa dari 39 siswa yang mengikuti pembelajaran sedangkan siswa yang mempunyai nilai lebih dari KKM berjumlah 38,46% atau 15 siswa dari 39 siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus I dengan perolehan nilai terendah 40 dan tertinggi 100 Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pemahaman siswa dari materi yang diberikan dan kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena media pembelajaran yang digunakan kurang variatif, sehingga diperlukan perbaikan dalam pembangkitan motivasi belajar dan pada proses pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I kegiatan belajar mengajar masih belum tercipta suasana kelas yang menyenangkan, bisa dilihat pada aktivitas pendidik dan peserta didik di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

1. **Hasil Observasi Siklus I**

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan atas jalannya proses pembelajaran bahasa indonesia tentang bercerita Tahap observasi atau pengamatan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Proses pengamatan ini dilakukan oleh observer yaitu teman sejawat peneliti. Dalam tahap pengamatan ini, observer melakukan observasi mengacu pada lembar pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya dalam rangka memperoleh data yang lebih akurat.

 **Kriteria Penilaian**

|  |  |
| --- | --- |
| 3,50-4,00 | A (Baik Sekali) |
| 2,50-3,49 | B (Baik) |
| 1,50-2,49 | C (Cukup) |
| 0,50-1,49 | D (Kurang) |

 **Tabel 4.2**

**Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Dinilai** |  **Nilai** |
|  **I** | **Bahasa** |  |
|  | 1. Ejaan
 | 3 |
|  | 1. Ketepatan dan Keserasian bahasa
 |  3 |
|  **II** | **Kemampuan Mempersiapkan Pembelajaran** |  |
|  | 1. Kesesuaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
 |  3 |
|  | 1. Kesesuaian Standar Kompetensi dan materi pembelajaran
 |  3 |
| 1. Kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator
 |  4 |
|  | 1. Kesesuaian alokasi waktu dengan materi pembelajaran
 |  4 |
|  | 1. Kesesuaian penilaian pembelajaran
 |  4 |
|  | 1. Media/alat peraga yang digunakan
 |  3 |
|  | Jumlah |  27 |
|  | Rata-rata  |  3,38 |

 Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut, dari 8 unsur yang dinilai menunjukkan nilai 4 sebanyak 5 buah dan nilai 3 sebanyak 3 buah.

Nilai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran:

N1 = Skor Total

 Jumlah Aspek Penilaian

N1 = 27

 8

 = 3,38

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, nilai yang penulis peroleh dalam menyusun perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama yaitu 3,38 Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, penulis melaksanakan pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, dapat dilihat dari penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Bentuk penilaian pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap bermain drama yaitu menggunakan format penilaian yang berisi unsur-unsur yang akan dinilai oleh guru pengamat, yang sebelumnya telah dirinci ke dalam aspek-aspek penilaian.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas V SDN Kedung Badak 1 Bogor, dinilai oleh pengamat yakni guru Bahasa Indonesia. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

 **Tabel 4.3**

**Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Dinilai** | **Nilai** |
| **A** | **Kegiatan Pembelajaran** |  |
|  | 1. Kemampuan mengondisikan kelas
 | 3 |
|  | 1. Kemampuan apersepsi
 | 3 |
|  | 1. Kesesuaian bahasa
 | 3 |
|  | 1. Kejelasan suara
 | 3 |
|  | 1. Kemampuan menerangkan
 | 3 |
|  | 1. Kemampuan memberikan contoh
 | 3 |
|  | 1. Dorongan ke arah aktivitas siswa dalam pemahaman materi
 | 3 |
|  | 1. Penggunaan media atau alat pembelajaran
 | 4 |
|  | 1. Pengelolaan kelas
 | 3 |
|  | 1. Metode dan teknik belajar
 | 3 |
| **B** | **Bahan Pembelajaran** |  |
|  | 1. Penguasaan Materi
 | 3 |
|  | 1. Pemberian contoh media pembelajaran
 | 3 |
|  | 1. Ketepatan waktu
 | 4 |
|  | 1. Kemampuan menutup pelajaran
 | 4 |
| **C** | **Penampilan** |  |
|  | 1. Kemampuan berhubungan dengan siswa
 | 4 |
|  | 1. Stabilitas emosi
 | 3 |
|  | 1. Pemahaman terhadap siswa
 | 3 |
|  | 1. Kerapihan berpakaian
 | 4 |
| **D** | **Pelaksanaan Tes Unjuk Kerja** |  |
|  | 1. Konsekuensi terhadap waktu
 | 4 |
|  | 1. Keterbatasan pelaksanaan tes
 | 3 |
|  | Jumlah | 66 |
|  | Rata-rata | 3,3 |

Berdasarkan data tersebut, dari dua puluh unsur yang dinilai sebanyak 6 buah menunjukkan nilai 4 dan nilai 3 sebanyak 14 buah.

Nilai Pelaksanaan Pembelajaran:

N 2 = *Skor Total\_\_\_\_\_\_*

 *Jumlah Aspek Penilaian*

N2 =66

20

 = 3,3

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, nilai yang penulis peroleh dalam menyusun perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama yaitu 3,3. Nilai tersebut termasuk kategori Baik..

 Berdasarkan nilai kategori tersebut, maka diperoleh nilai akhir (NA) perencanaan dan pelaksanaan sebagai berikut.

NA = N1+N2

 2

NA = 3,38 + 3,3

 2

 = 3,34

Keterangan:

NA : Nilai Akhir

N1 : Nilai Rata-rata Perencanaan

N2 : Nilai Rata-rata Pelaksanaan

 Berdasarkan hasil penilaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis berhasil memperoleh nilai rata-rata perencanaan sebesar 3,38 dan nilai rata-rata pelaksanaan memperoleh 3,3 Dilihat dari nilai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran penulis berhasil memperoleh nilai 3,34 termasuk kategori baik. Artinya, penulis mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran memberikan persetujuan terhadap mengungkapkan isi cerita dengan menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas V SDN Kedung Badak 1 Bogor.

**Tabel 4.4**

**Analisis Data Siklus I**

**Nama : Mila Rosida**

**Kelas :V-B**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Aspek yang dinilai  | Analisis Data | Skor Siswa  |
| 1 | Lafal | Siswa mampu menyebutkan nama tokoh yang ada dicerita gadis kecil penjual korek api pada saat gadis kecil menjual korek api disetiap jalan tapi siswa kurang jelas ejaan huruf vokal *r* seperti mau beli *korek* api bu? Tapi siswa mengungkapkan mau beli *kolek* api bu? | 2 |
| 2 | Intonasi | Siswa mampu mengungkapkan adegan terkejut dengan intonasi yang jelas Misalnya: Ketika sebuah kereta kuda berlari dengan kencangnya. “haaiiii! Awaaass!” gadis itu melompat karena terkejut tapi tidak sesuai dengan perintahnya  | 2 |
| 3 | Ekspresi  | Siswa kurang mengekspresikan *mimik* dan *gerak-gerik* badannya yang sedang menggigil kedinginan meminta bantuan kepada orang lain di malam hari natal yang sedang duduk tertimpa curahan salju  | 2 |
| 4 | Penghayatan | Siswa kurang menghayati penjiwaan dalam memerankan gadis kecil penjual korek api yang sedang kesedihan ketika sepatunya terlepas dan korek api yang di jual pun berserakan kemana-mana oleh karena tidak bisa menjual korek api lagi gadis kecil takut dengan hukuman ayahnya  | 2 |
| 5 | Ketepatan menyampai-kan isi cerita | Siswa tidak ada jawaban untuk mengungkapakan isi cerita gadis kecil penjual korek api, siswa hanya diam dan menundukan kepalanya  | 1 |
|  | Jumlah |  | 9 |
|  | **Nilai = Skor Siswa x 100 = 9 x 100 = 60** **Skor Total 15** |

Berdasarkan penilaian hasil perhitungan tersebut. Mila Rosida mendapatkan nilai 60. Nilai tersebut termasuk kategori cukup.

**Nama : Oktaviana**

**Kelas :V-B**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek | Analisis Data | Skor siswa |
| 1 | Lafal | Siswa mampu menyebutkan nama tokoh gadis kecil penjual korek api dengan lafal yang jelas pada ejaan huruf vokal, *a, i, u, e, o* dengan tepat.Misalnya : menyebutkan nama tokoh cerita seperti gadis kecil, nenek,ayah dan ibu tiri anak sangat jelas lafal yang diucapkannya. | 3 |
| 2 | Intonasi | Siswa mampu memerankan adegan senang dengan intonasi yang tepat ketika menemukan sepatu yang bagus Contoh: *wah*, sepatu itu bagus sekali tapi siswa kurang sesuai dengan yang diperintahkanya  | 2 |
| 3 | Ekspresi | Siswa kurang mengekspresikan mimiknya pada saat menemukan sepatu bagus. Misalnya *wah*, aku menemukan sepatu yang bagus dengan ekspresi yang sangat senang tapi siswa hanya ekspresi yang biasa-biasa saja yang mimik mukanya malu-malu  | 2 |
| 4 | Penghayatan | Siswa mampu menghayati penjiwaan dalam memerankan seorang anak laki-laki yang sedang senang menemukan sepatu bagus diseberang jalan | 3 |
| 5 | Ketepatan menyampai-kan isi cerita | Siswa tidak ada jawaban untuk mengungkapakan isi cerita gadis kecil penjual korek api hanya diam dan tidak mengeluarkan kata-kata apapun  | 1 |
|  | Jumlah |  | 11 |
|  | **Nilai = Skor Siswa x 100 = 11 x 100 = 7,3** **Skor Total 15** |

Berdasarkan penilaian hasil perhitungan tersebut. Oktaviana mendapatkan nilai 7,3. Nilai tersebut termasuk kategori baik.

**Nama : Devi Febrianti**

**Kelas :V-B**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No**  | Aspek | Analisis Data | Skor Siswa |
| 1 | Lafal | Siswa mampu menyebutkan nama tokoh gadis kecil penjual korek api dengan lafal yang jelas pada ejaan huruf vokal*, a, i, u, e, o* dengan tepat. | 3 |
| 2 | Intonasi | Siswa mampu memerankan adegan *sedih* yang intonasinya merintih melihat dirumahnya sedang menikmati hidangan natal yang lezat tapi siswa kurang sesuai dengan perintahnya yang ada dicerita  | 2 |
| 3 | Ekspresi  | Siswa mampu mengekspresikan *mimik muka* yang memelas karena kelaparan yang sesuai dengan tokoh yang perankan. | 3 |
| 4 | Penghayatan | Siswa mampu menghayati penjiwaan *sedih* karena kelaparan dan meneteskan air mata yang benar-benar dapat dari pengahayatan yang siswa perankan sebagai gadis keci penjual korek api.  | 3 |
| 5 | Ketepatan menyampai-kan isi cerita | Siswa tidak ada jawaban untuk mengungkapakan isi cerita gadis kecil penjual korek api  | 1 |
|  | Jumlah  |  | 12 |
|  | **Nilai = Skor Siswa x 100 = 12 x 100 = 80** **Skor Total 15** |

Berdasarkan penilaian hasil perhitungan tersebut. Devi mendapatkan nilai 80. Nilai tersebut termasuk kategori sangat baik.

**Tabel 4.5**

**Hasil Tes Kemampuan Bermain Drama Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Nama siswa | Aspek yang dinilai |  | Nilai Akhir | Kriteria Nilai |
| Lafal  | Intonasi  | Ekspresi  | Peng-hayatan | Ketepat-an menyampai-kan isi cerita  | Jumlah skor |
| 1 | Rizki fitriadi  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 2 | Abdul wahid | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 4 | Bagas putra. | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 5 | Danie  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 6 | Devi  | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 12 | 80 | SB |
| 7 | Fadillah  | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 12 | 80 | SB |
| 8 | Fani Lestari | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 12 | 80 | SB |
| 9 | Fadlan | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 12 | 80 | SB |
| 10 | Galih  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 11 | Hafidz  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 12 | Halimatusa’diah  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 13 | Hardian | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 14 | Ilham  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 15 | Ibnu  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 16 | Kesha sarah | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 17 | Malik abdul  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 18 | M. aniq | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 19 | M.faizal  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 20 | M. Rafli  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 21 | M. imam  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 22 | Mila Rosida | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 23 | M. Naufal | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 12 | 80 | SB |
| 24 | Natasya  | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 12 | 80 | SB |
| 25 | Novtiara | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 11 | 73 | B |
| 26 | Puspita  | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 11 | 73 | B |
| 27 | M.Alif  | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 11 | 73 | B |
| 28 | Oktaviana  | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 11 | 73 | B |
| 29 | Ongko  | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 11 | 73 | B |
| 30 | Rahmat  | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 11 | 73 | B |
| 31 | Raygen  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 32 | Ricyita  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 33 | Rifa  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 34 | Risma | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 35 | Safa  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 36 | Saskia  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 37 | Siti shafa nabila | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 38 | Sri rahayu | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
| 39 | Tiara dewi  | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 60 | C |
|  | JUMLAH  | 91 | 78 | 66 | 88 | 39 | 381 | 2538 |  |
|  | Persentase(%) | 233% | 200% | 169% | 225% | 100% | 976% |  |  |
|  | Rata-rata  |  |  |  |  |  |  | 65,07 |  |

 Berdasarkan tabel di atas, hasil tes kemampuan bermain drama siswa pada siklus I rata-rata skor yang diperoleh adalah 65,07 Jelas terlihat bahwa kemampuan siswa dalam bermain drama masih sangat kurang terbukti bahwa tingkat penguasaan lafal 233%, intonasi 200 %, ekspresi 169%, penghayatan 225% dan ketepatan menyampaikan isi cerita 100%.

1. **Refleksi siklus I**

Refleksi dari permasalahan yang dihadapi diantaranya:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang ngobrol kurang konsentrasi, dan ada siswa dari tiap kelompok yang belum tahu apa yang harus dilakukan walaupun sudah tertera soal yang dibagikan apa yang nmesti dilakukan
2. Masih ada beberapa siswa ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat tentang isi cerita yang dibacanya
3. Siswa yang ditugasi oleh kelompoknya untuk menampilkan drama hasil kerja kelompok didepan kelas masih ada yang malu-malu atau belum berani tampil didepan kelas dengan rasa percaya diri
4. Masih ada beberapa siswa yang masih malu bertanya walalupun ada dari materi yang disampaikan belum dimengerti
5. Alokasi waktu ynag tersedia masih belum cukup
	* + 1. **Hasil Tindakan Siklus II**
6. **Perencanaan Siklus II**

 Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti bersama guru mitra melakukan diskusi guna merencanakan pelaksanaan siklus II yang meliputi penyusunan RPP, penyusunan lembar observasi, penyusunan tes, serta media yang akan digunakan pada siklus II. Peneliti serta guru mitra, melakukan diskusi membuat perencanaan berdasarkan latar belakang yang peneliti temukan, yaitu ada banyak siswa yang hasil pembelajaran bercerita di bawah kriteria ketuntasan minimal. Sehingga peneliti dan guru mitra bersepakat atau menghasilkan perencanaan kegiatan pada siklus II yaitu sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, dan dibantu guru mitra yang bertindak sebagai observer.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Kompetensi Dasar (KD) “ Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat” dengan materi bercerita
3. Menyiapkan pedoman observasi untuk guru dan siswa guna mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan.
4. Menyusun tes untuk kemampuan siswa setelah di berikan tindakan
5. Menyiapkan reward atas setiap yang dilakukan oleh siswa.
6. **Pelaksanaan Siklus II**

 Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 5 Juni 2012 sampai dengan sabtu 9 Juni 2012, pukul 07.00 di SDN Kedung Badak 1 Bogor pada pelajaran bahasa Indonesia dengan bercerita. Siswa yang hadir sebanyak 39 orang. Pada siklus II ini penyajian materinya menggunakan media buku cerita untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengenai materi tersebut.

 Pelaksanaan tindakan sikllus II ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan siklus II dimulai pada hari selasa tanggal 5 juni 2012 pukul 07.00 WIB. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

 Pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan keefektifan belajar berbicara secara umum dideskripsikan sebagai berikut:

1. **Kegiatan awal (10 menit)**

 **Orientasi:**

Pada kegiatan ini pertama-tama guru msuk kelas dengan tepat waktu, kemudian siswa dipimpin berdoa oleh ketua kelas, dan guru mengii daftar hadir siswa, kemudian mempersiapkan materi ajar, alat peraga dan mendusifkan kondisi kelas.

**Apersepsi :**

Pada kegiatan apersepsi ini guru membuka pembelajara dengan membuka tanya jawab mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

**Motivasi :**

 Guru memberikan sebelum pembelajaran ini berlangsung, pemberian motivasi yang berupa penghargaan apabila ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan seperti pujian dan lain sebagainya.

1. **Kegiatan inti (50 menit)**

**Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi

Pada kegiatan eksplorasi ini guru menggali pengetahuan siswa sejauh mana siswa mengetahui materi yang akan disampaikan dengan mengadakan tanya jawab mengenai seputar pengertian cerita, cara-cara bermain peran, sehingga anak mendapatkan pengalaman dalam bermain peran.

**Elaborasi :**

Pada kegiatan elaborasi ini pertama-tama guru menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan memberikan lembar cerita, guru menjelaskan tentang pengertian cerita dan cara menemukan isi cerita dan cara memerankan adegan sesuai isi cerita dan melakukan diskusi tentang isi cerita yang diperakan.

Kemudian guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tenntang hal-hal yang telah dijelaskan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menerima pelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan metode sosiodrama. Setelah itu guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya mengenai hal yang telah dijelaskan oleh guru apa bila ada hal yang belum dimengerti atau dipahami oleh siswa, maka dari itu guru akan menjelaskan kembali hal-hal yang belum dipahami siswa.

Sesuai dari meluruskan hal-hal yang belum dipahami siswa, dan siswa telah benar-benar memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Gurupun memberikan lembar evaluasi kepada siswa untuk mengukur hasil belajar yang telah disampaikan oleh guru.

**Konfirmasi :**

Konfirmasi setelah siswa mengerjakan lembar evalusi yang telah diberikan oleh guru, guru dapat mengkoreksi hasil keefektifan belajar siswa dan memberikan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

1. **Kegiatan penutup (10 menit)**

Guru dan siswa mengevaluasi kegiatan pembelajaran saat itu, guru menutup kegiatan pembelajaran dan memberikan salam. Berikut adalah hasil nilai pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi bercerita pada Siklus II :

 **Tabel 4.6**

 **Hasil nilai siswa kelas V mata pelajaran bahasa Indonesia siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama siswa | Nilai  | KKM | Keterangan |
|  |
| 1 | Rizki fitriadi  | 40 | 70 | Tidak tuntas |
| 2 | Abdul wahid | 80 | 70 | Tuntas |
| 3 | Bagas putra. D | 100 | 70 | Tuntas |
| 4 | Danie raihan.P  | 100 | 70 | Tuntas |
| 5 | Divi Febrianti  | 80 | 70 | Tuntas |
| 6 | Fadillah Rahmadhan | 100 | 70 | Tuntas |
| 7 | Fani Lestari | 100 | 70 | Tuntas |
| 8 | Fadlan Naufal Aziz | 100 | 70 | Tuntas |
| 9 | Galih mahyudi | 80 | 70 | Tuntas |
| 10  | Hafidz saputra | 80 | 70 | Tuntas |
| 11 | Halimatusa’diah  | 100 | 70 | Tuntas |
| 12 | Hardian | 80 | 70 | Tuntas |
| 13 | Ilham  | 80 | 70 | Tuntas |
| 14 | Ibnu  | 80 | 70 | Tuntas |
| 15 | Kesha sarah | 80 | 70 | Tidak tuntas |
| 16 | Malik abdul jabar | 80 | 70 | Tuntas |
| 17 | M. aniq | 80 | 70 | Tuntas |
| 18 | M.faizal  | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 19 | M. Rafli  | 100 | 70 | Tuntas |
| 20 | M. imam Alfauzan | 80 | 70 | Tuntas |
| 21 | Mila Rosida | 80 | 70 | Tuntas |
| 22 | M. Naufal | 80 | 70 | Tuntas |
| 23 | Natasya Salsabila  | 80 | 70 | Tuntas |
| 24 | Novtiara | 80 | 70 | Tuntas |
| 25 | Puspita  | 80 | 70 | Tuntas |
| 26 | M.Alif  | 80 | 70 | Tuntas |
| 27 | Oktaviana  | 100 | 70 | Tuntas |
| 28 | Ongko  | 80 | 70 | Tuntas |
| 29 | Rahmat  | 80 | 70 | Tuntas |
| 30 | Raygen  | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 31 | Ricyita  | 80 | 70 | Tuntas |
| 32 | Rifa  | 80 | 70 | Tuntas |
| 33 | Risma | 80 | 70 | Tuntas |
| 34 | Safa  | 100 | 70 | Tuntas |
| 35 | Saskia  | 100 | 70 | Tuntas |
| 36 | Siti shafa nabila | 80 | 70 | Tuntas |
| 37 | Sri rahayu | 80 | 70 | Tuntas |
| 38 | Tiara dewi  | 60 | 70 | Tidak tuntas |
| 39 | Zieldza salsabila | 80 | 70 | Tuntas |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah** | **3220** | **2730** |  |
| **Rata-rata** | **82,56** |  **70** |  |
| **nilai tertinggi**  |  **100** |  |  |
| **nilai terendah** |  **40** |  |  |
| **Siswa Tuntas (%)** | **34 Siswa** |  | **87,17** |
| **siswa belum tuntas (%)** | **5 Siswa** |  | **12,82** |

 **Diagram 4.6**

 **Diagram Persentase Ketuntasan Nilai Siswa Siklus II**

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat disimpulkan bahwa nilai siswa sudah melebihi KKM. Sebagian besar nilai siswa sudah melebihi KKM yang ditentukan. Peningkatan nilai siswa terlihat dari meningkatnya nilai siswa yang mendapat nilai lebih dari rata-rata KKM siklus II yaitu 38%, 15 siswa dari 39 siswa yang mengikuti pembelajaran siklus II meningkat menjadi 87% pada siklus II. Hal ini disebabkan oleh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

1. **Hasil Observasi Siklus II**

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan atas jalannya proses pembelajaran bahasa indonesia tentang bercerita Tahap observasi atau pengamatan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Proses pengamatan ini dilakukan oleh observer yaitu teman sejawat peneliti. Dalam tahap pengamatan ini, observer melakukan observasi mengacu pada lembar pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya dalam rangka memperoleh data yang lebih akurat.

 **Kriteria Penilaian**

|  |  |
| --- | --- |
| 3,50-4,00 | A (Baik Sekali) |
| 2,50-3,49 | B (Baik) |
| 1,50-2,49 | C (Cukup) |
| 0,50-1,49 | D (Kurang) |

 **Tabel 4.7**

**Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Dinilai** |  **Nilai** |
|  **I** | **Bahasa** |  |
|  | 1. Ejaan
 | 3 |
|  | 1. Ketepatan dan Keserasian bahasa
 | 3 |
|  **II** | **Kemampuan Mempersiapkan Pembelajaran** |  |
|  | 1. Kesesuaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
 | 4 |
|  | 1. Kesesuaian Standar Kompetensi dan materi pembelajaran
 | 4 |
| 1. Kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator
 | 4 |
|  | 1. Kesesuaian alokasi waktu dengan materi pembelajaran
 | 4 |
|  | 1. Kesesuaian penilaian pembelajaran
 | 4 |
|  | 1. Media/alat peraga yang digunakan
 | 4 |
|  | Jumlah | 30 |
|  | Rata-rata  | 3,75 |

Berdasarkan Tabel 4.7 tersebut, dari 8 unsur yang dinilai menunjukkan nilai 4 sebanyak 6 buah dan nilai 3 sebanyak 2 buah.

Nilai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran:

N1 = Skor Total

 Jumlah Aspek Penilaian

N1 = 30

 8

 = 3,75

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, nilai yang penulis peroleh dalam menyusun perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama yaitu 3,75 Nilai tersebut termasuk kategori Baik sekali.

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, penulis melaksanakan pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, dapat dilihat dari penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Bentuk penilaian pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap bermain drama yaitu menggunakan format penilaian yang berisi unsur-unsur yang akan dinilai oleh guru pengamat, yang sebelumnya telah dirinci ke dalam aspek-aspek penilaian.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas V SDN Kedung Badak 1 Bogor, dinilai oleh pengamat yakni guru Bahasa Indonesia. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

 **Tabel 4.8**

**Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Dinilai** | **Nilai** |
| **A** | **Kegiatan Pembelajaran** |  |
|  | 1. Kemampuan mengondisikan kelas
 | 3 |
|  | 1. Kemampuan apersepsi
 | 4 |
|  | 1. Kesesuaian bahasa
 | 4 |
|  | 1. Kejelasan suara
 | 4 |
|  | 1. Kemampuan menerangkan
 | 4 |
|  | 1. Kemampuan memberikan contoh
 | 3 |
|  | 1. Dorongan ke arah aktivitas siswa dalam pemahaman materi
 | 4 |
|  | 1. Penggunaan media atau alat pembelajaran
 | 4 |
|  | 1. Pengelolaan kelas
 | 4 |
|  | 1. Metode dan teknik belajar
 | 4 |
| **B** | **Bahan Pembelajaran** |  |
|  | 1. Penguasaan Materi
 | 4 |
|  | 1. Pemberian contoh media pembelajaran
 | 4 |
|  | 1. Ketepatan waktu
 | 4 |
|  | 1. Kemampuan menutup pelajaran
 | 4 |
| **C** | **Penampilan** |  |
|  | 1. Kemampuan berhubungan dengan siswa
 | 4 |
|  | 1. Stabilitas emosi
 | 4 |
|  | 1. Pemahaman terhadap siswa
 | 3 |
|  | 1. Kerapihan berpakaian
 | 4 |
| **D** | **Pelaksanaan Tes Unjuk Kerja** |  |
|  | 1. Konsekuensi terhadap waktu
 | 4 |
|  | 1. Keterbatasan pelaksanaan tes
 | 4 |
|  | Jumlah | 77 |
|  | Rata-rata | 3,87 |

Tabel 4.8 dari dua puluh unsur yang dinilai sebanyak 14 buah menunjukkan nilai 4 dan nilai 3 sebanyak 6 buah.

Berdasarkan data tersebut, dari dua puluh unsur yang dinilai sebanyak 14 buah menunjukkan nilai 4 dan nilai 3 sebanyak 6 buah.

Nilai Pelaksanaan Pembelajaran:

N 2 = *Skor Total\_\_\_\_\_\_*

 *Jumlah Aspek Penilaian*

N2 =77

 20

 = 3,87

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, nilai yang penulis peroleh dalam menyusun perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama yaitu 3,87 Nilai tersebut termasuk kategori Baik sekali.

 Berdasarkan nilai kategori tersebut, maka diperoleh nilai akhir (NA) perencanaan dan pelaksanaan sebagai berikut.

NA = N1+N2

 2

NA = 3,75 + 3,87

 2

 = 3,81

Keterangan:

NA : Nilai Akhir

N1 : Nilai Rata-rata Perencanaan

N2 : Nilai Rata-rata Pelaksanaan

 Berdasarkan hasil penilaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis berhasil memperoleh nilai rata-rata perencanaan sebesar 3,75 dan nilai rata-rata pelaksanaan memperoleh 3,87 Dilihat dari nilai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran penulis berhasil memperoleh nilai 3,81 termasuk kategori baik sekali. Artinya, penulis mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran memberikan persetujuan terhadap mengungkapkan isi cerita dengan menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas V SDN Kedung Badak 1 Bogor.

**Tabel 4.9**

**Analisis Data Siklus II**

**Nama : Mila Rosida**

**Kelas :V-B**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Aspek yang dinilai  | Analisis Data | Skor Siswa  |
| 1 | Lafal | Siswa mampu menyebutkan yang pertama kali mengusulkan untuk memulai latihan itu adit dengan lafal yang jelas pada ejaan huruf vokal, *a, i, u, e, o* dengan tepat. | 3 |
| 2 | Intonasi | Siswa mampu mengungkapkan adegan serius ketika *bertanya* dengan intonasi yang jelas tapi siswa tidak sesuai dengan perintahnya  | 2 |
| 3 | Ekspresi | Siswa kurang mengekspresikan *mimik* dan *gerak gerik* badannya yang sedang kumpul dan diskusi kepada teman lainnya untuk pertandingan bola voli minggu depan  | 2 |
| 4 | Penghayatan | Siswa kurang menghayati penjiwaan dalam memerankan pentingnya disiplin yang tentang diskusi kepada temannya untuk pertandingan olahraga bola voli antarSD minggu depan  | 2 |
| 5 | Ketepatan menyampai-kan isi cerita | Siswa mengungkapakan apa dari isi cerita yang diperankan kurang sesuai dengan jalan ceritanya | 2 |
|  | Jumlah |  | 11 |
|  | **Nilai = Skor Siswa x 100 = 11 x 100 = 73** **Skor Total 15** |

Berdasarkan penilaian hasil perhitungan tersebut. Mila Rosida mendapatkan nilai 73. Nilai tersebut termasuk kategori baik.

**Nama : Oktaviana**

**Kelas :V-B**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Aspek | Analisis Data | Skor siswa |
| 1 | Lafal | Siswa mampu menyebutkan yang pertama kali mengusulkan untuk memulai latihan itu adit dengan lafal yang jelas pada ejaan huruf vokal, *a, i, u, e, o* dengan tepat. | 3 |
| 2 | Intonasi | Siswa mampu memerankan adegan *semangat* ketika ada perlombaan antarSD dengan intonasi yang tepat dan sesuai dengan perintahnya | 3 |
| 3 | Ekspresi | Siswa mampu mengekspresikan mimik muka pada saat *kecewa* ketika pertandingan bola voli kalah  | 3 |
| 4 | Penghayatan | Siswa mampu menghayati penjiwaan dalam memerankan betapa kecewannya pertandingan bola voli kalah  | 3 |
| 5 | Ketepatan menyampai-kan isi cerita | Siswa tetap mengungkapkan isi ceritanya dengan jalan cerita yang diperankan  | 3 |
|  | Jumlah |  | 15 |
|  | **Nilai = Skor Siswa x 100 = 15 x 100 = 100** **Skor Total 15** |

Berdasarkan penilaian hasil perhitungan tersebut. Oktaviana mendapatkan nilai 100 Nilai tersebut termasuk kategori sangat baik.

**Nama : Devi Febrianti**

**Kelas :V-B**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Aspek | Analisis Data | Skor Siswa |
| 1 | Lafal | Siswa mampu menyebutkan yang pertama kali mengusulkan untuk memulai latihan itu adit dengan lafal yang jelas pada ejaan huruf vokal, *a, i, u, e, o* dengan tepat. | 3 |
| 2 | Intonasi | Siswa mampu memerankan adegan *sedih* ketika pertandingan bola voli kalah dengan intonasi yang tepat dan sesuai dengan perintahnya | 3 |
| 3 | Ekspresi | Siswa mampu mengekspresikan mimik muka pada saat *kecewa* ketika pertandingan bola voli kalah  | 3 |
| 4 | Penghayatan | Siswa mampu menghayati penjiwaan dalam memerankan betapa kecewannya pertandingan bola voli kalah  | 3 |
| 5 | Ketepatan menyampai-kan isi cerita | Siswa tetap mengungkapkan isi ceritanya dengan jalan cerita yang diperankan  | 3 |
|  | Jumlah  |  | 15 |
|  | **Nilai = Skor Siswa x 100 = 15 x 100 = 100** **Skor Total 15** |

Berdasarkan penilaian hasil perhitungan tersebut. Devi mendapatkan nilai 100. Nilai tersebut termasuk kategori sangat baik.

**Tabel 4.9**

**Hasil Tes Kemampuan Bermain Drama Pada Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Nama siswa | Aspek yang dinilai |  | Nilai Akhir | Kriteria Nilai |
| Lafal  | Intonasi  | Ekspresi  | Peng-hayatan | Ketepatan menyampai-kan isi cerita  | Jum-lah skor |
| 1 | Rizki fitriadi  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 2 | Abdul wahid | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 13 | 86 | SB |
| 4 | Bagas putra. | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 13 | 86 | SB |
| 5 | Danie  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 6 | Devi  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 7 | Fadillah  | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 12 | 80 | SB |
| 8 | Fani Lestari | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 12 | 80 | SB |
| 9 | Fadlan | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 12 | 80 | SB |
| 10 | Galih  | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 12 | 80 | SB |
| 11 | Hafidz  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 12 | Halimatusa’diah  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 13 | Hardian | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 12 | 80 | SB |
| 14 | Ilham  | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 12 | 80 | SB |
| 15 | Ibnu  | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 12 | 80 | SB |
| 16 | Kesha sarah | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 11 | 73 | B |
| 17 | Malik abdul  | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 11 | 73 | B |
| 18 | M. aniq | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 19 | M.faizal  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 20 | M. Rafli  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 21 | M. imam  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 22 | Mila Rosida | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 11 | 73 | B |
| 23 | M. Naufal | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 24 | Natasya  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 25 | Novtiara | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 26 | Puspita  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 27 | M.Alif  | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 11 | 73 | B |
| 28 | Oktaviana  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 29 | Ongko  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 30 | Rahmat  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 31 | Raygen  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 32 | Ricyita  | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 11 | 73 | B |
| 33 | Rifa  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 34 | Risma | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 35 | Safa  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 36 | Saskia  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 37 | Siti shafa nabila | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 38 | Sri rahayu | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
| 39 | Tiara dewi  | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 | 100 | SB |
|  | JUMLAH  | 117 | 103 | 108 | 112 | 100 | 540 | 3597 |  |
|  | Persentase(%) | 300% | 264% | 276% | 287% | 256% | 1384% |  |  |
|  | Rata-rata  |  |  |  |  |  |  | 92,23 |  |

Dari Tabel 4.9 diatas hasil tes kemampuan bermain drama siswa pada siklus II rata-rata skor yang diperolehan adalah 92,23 Jelas terlihat bahwa kemampuan siswa dalam bermain drama masih sangat kurang, terbukti bahwa tingkat penguasaan lafal hanya 300 %intonasi 264%, ekspresi 276%, penghayatan 287%, dan Ketepatan menyampaian isi cerita 256 %

1. **Refleksi**

 Setelah melaksanakan II diperoleh hasil refleksi tindakan pembelajaran sebagai refleksi akhir pelaksanaan penelitian tindakan kelas. refleksi yang kedua ini merupakan refleksi yang harus benar-benar dikuasai oleh guru dijadikan baan perbaiakan terhadap mata pelajaran yang lainnya tetap menggunakan buku cerita sebagai sumber belajarnya.

1. Guru harus senantiasa meningkatkan kinerjanya dalam mengelola pembelajaran, khususnya mengelola alokasi waktu agar tidak melebihi atau kurang dari alokasi waktu yang telah ditentukan agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik
2. Guru diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik ketika mendidik mereka agar terjalin hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.
3. Meminta teman sejawat untuk menilai kegiatan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pendidik sebagai masukan yang lebih baik dalam mendidik peserta didik.
	* + 1. **Pembahasan Penilaian Tindakan Kelas**
4. **Perencanaan dan Pelaksanaan Bermain Drama**

 Dalam merencanakan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran sosoiodrana, penelitian merancang rencana pembelajaran yang didalamnyabanyak berisi serangkaian aktivitas siwa, sebab metode pembelajaran sosiodrama ini mensyaratkan kegiatan atau aktivitas pembelajaran harus berpusat pada siswa atau *student centre.* Maka secara garis besarnya dapat digambarkan perencanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut: skenario pembelajaran yang direncanakan oleh peneliti banyak topik masalah sesuai indikator yang ingin dicapai, untuk mendapat target pencapaian indikator tersebut dilakukan dikelompok penelitia menentukan format penampilan drama bersama dengan siswa secara demokratis, apakah penampilan drama tersebut dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas, siapa atau kelompok mana yang akan menampilkan cerita dengan bermain drama terlebih dahulu, setelah selesai diskusi tiap kelompok secara bergiliran menampilkan hasil kerja kelompok berupa naskah drama yang akan dipentaskan di depan kelas, kelompok lain memberikan komentar, untuk mencapai pemahaman yang sama kepada semua siswa tentang konsep yang dipelajari pada hari itu, dilakukan diskusi kelas dan selanjutnya peneliti memberi penguatan.

1. **Tingkat Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa**

 Peningkatan partisipasi siswa dalam pembelaaran bahasa Indonesia, ketika diterapkan metode bermain drama (sosiodrama) pada siklus I, dapat dilihat dalam pembahasan ini. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I siswa masih gaduh, sebagian siswa masih berbicara sendiri, mengganggu teman saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung kerjasama antar anggota kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan masih kurang, beberapa siswa masih kurang antusias, dalam menyelesaikan soal secara kelompok sudah cukup baik walaupun masih ada beberapa siswa yang masih ngobrol dan main-main.

Pada saat mendapatkan soal, sudah ada beberapa siswa yang berani bertanya walaupun masih ada beberapa siswa yang mallu bertanya meski mereka belum memahami. Ada juga beberapa siswa dan tiap kelompok bila ditugasi oleh teman atau ketua kelompok untuk mengungkapkan kembali isi cerita didepan kelas belum berani mengemukakan pendapatnya, ada yang masih malu-malu tetapi sudah berani tampil di depan kelas.

Nilai yang diperoleh masing-masing kelompok pada siklus I belum memuaskan, walaupun sudah memenuhi standar kelulusan. Hal ini disebabkan pada saat mengerjakan soal secara berkelompok masih ada siswa yang belum tahu apa yang harus dilakukan, bagaimana cara mengerjakan walaupun petunjuk kerja sudah tertera dalam soal, masih ada teman dalam kelompok tersebut yang tidak dia senangi, siswa yang kurang pandai merasa minder berada dalam satu kelompok denngan temannya yang memeiliki kemampuan lebih, dan menyelesaikan soal-soal yang ada dalam soal masih ada siswa yang menyotek pekerjaan temannya. Hal ini disebabkan oleh siswa dbelum memiliki rasa percaya diri yang abik, siswa belum berani mengambil resiko dalam artian siswa masih tajut salah mengerjakan atau menjawab soal yang diberikan.

Penelitian mengatasi hal ini dengan cara memberikan semangat dan support kepada siswa, memberi pengertian siswa harus percaya pada kemampuan sendiri, bahwa hasil pekerjaan sendiri akan mendapatkan penilaian walaupun salah, kepada siswa juga ditanamkan rasa percaya diri dengan mengatakan “cobalah kerjakan soal-soal dengan baik, janagan takut salah”, pekerjaan orang lain belum tentu benar, dan apabila ada siswa atau kelompok memiliki jawaban yang benar, maka atas usahanya diberikan penghargaan.

Pada melakukan kegiatan bermain drama yang dilakukan secara berkelompok, sebagaian siswa masih tampak mallu, belum berani untuk secara berkellompok, sebagai siswa masiih tampak malu, belum untuk maju ke depan dan bellum percaya diri, untung mengatasi hal ini penelitian mencoba melakukan pendekatan kepada siswa yang tampil untuk tidak merasa canggung, lakukan semampunya, dan kepada siswa yang lain diberi tahu bahwa ketika ada teman yang tampil didepan jangan memberikan reaksi yang negatif misalnya menyoraki jika temannya salah, namun harus mendengarkan dengan baik, karena siswa yang menjadi *audience* nanti akan dimintai komentarnya terhadap apa yang ditampilkan oleh temannya.

Nilai yang diperoleh tiap siswa pada siklus I belum memuaskan sesuai harapan, dimana hanya ada 24orang siswa yang mendapatkan nilai 60 sesuai pengamtan yang dilakukan penelitian bahwa yang mendapat nilai tertinggi tersebut adalah siswa-siswa yang aktif,

Pada pelaksanaan siklus II, penelitian dapat mengambil perbandingan kemudian penelitian mencoba memberikan penjelasaan mengapa hal ini terjadi dan kemudian penelitian mencoba memeberikan solusi bagaimana masalah tersebut dapat diatasi. Jika melihat data, informasi serta nilai yang didapat pada siklus II diperoleh gambaran lebih lanjut seperti berikut: siswa dengan siswa sudah cukup hidup. Siswa bersemangat, ceria, serta bersungguh mengerjakan soal. Setiap kelompok sudah bisa merumuskan tugas-tugas belajar yang akan dilakukan pemberian bimbingan kepada siswa oleh peneliti dalam menyiapkan laporan akhir sudah baik. Dalam menentukan format kegiatan bermain drama sudah bagus. Siswa dari tiap kelompok sudah melakukan reaksi terhadap penampilan drama yang dilakukan oleh kelompok lain. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pembelajran yang telah dilaksanakan dan siswa sudah bbanyak mengacungkan tangan unntuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Siswa dari tiap kelompok sudah bisa menarik kesimpulan dengan bimbingan peneliti pada pembelajaran yang telah dilakukan.

Kerja sama antar siswa dalam kelompok sudah baik, semua siswa sudah terlibat secara aktif cara yang dilakukan siswa dalam menampilkan drama berfariasi, tiap kelompok menunjukkan keefektifan masing-masing. Kegiatan membelajarkan diantar kalangan siswa dalam tiap kelompok sudah terlihat, terbukti dari adanya anggota atau ketua kelompok yang tersedia menjelaskan materi pelajaran kepada teman-temannya jika ada teman yang bertanya kepada siswa yang dianggap mampu nilai yang diperoleh pada siklus II sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada siklus I.

Tingkat partisipasi siswa pada saat proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada sikklus I, hal ini terjadi karena pada siklus II peneliti lebih mementapkan perencanaan pemeblajaran, dan lebih memaksimalkan penerapan perencanaan pembelajaran yang telah dirancanng tersebut.

Pada proses pembelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama, peneliti mengondisikan kelas sampai suasana sudah benar-benar kondusif barulah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan peneliti selalu menampilkan sikap terbuka yakni dengan cara apabila ada siswa yang bertanya harus peneliti layani dengan sebaik-baiknya, saat proses belajar mengajar berlangsung suasana kelas harus demokratis contohnya ketika ada siswa yang mengeluarkan pendapatnya dan berani mengungkapkan isi cerita. Menumbuhkan iklim kelas yang menyenangkan dengan cara memberikan apresiasi, pujian dan penghargaan baik dalam bentu verbal maupun hadiah ketika ada diantara siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa ataupun penelitian dengan keberanian serta rasa percaya diri yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di tabel 4.10 berikut ini menunjukan daftar nilai siswa kelas V mata pelajaran bahasa Indonesia pada setiap siklusnya.

 **Tabel 4.10**

 **Daftar Nilai Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tiap Siklus**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **KKM** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | Rizki fitriadi  | 70 | 40 | 40 |
| 2 | Abdul wahid | 70 | 40 | 80 |
| 3 | Bagas putra. D | 70 | 100 | 100 |
| 4 | Danie raihan.P  | 70 | 40 | 100 |
| 5 | Divi Febrianti  | 70 | 80 | 80 |
| 6 | Fadillah Rahmadhan | 70 | 60 | 100 |
| 7 | Fani Lestari | 70 | 40 | 100 |
| 8 | Fadlan Naufal Aziz | 70 | 80 | 100 |
| 9 | Galih mahyudi | 70 | 80 | 80 |
| 10 | Hafidz saputra | 70 | 60 | 80 |
| 11 | Halimatusa’diah  | 70 | 40 | 100 |
| 12 | Hardian | 70 | 60 | 80 |
| 13 | Ilham  | 70 | 60 | 80 |
| 14 | Ibnu  | 70 | 80 | 80 |
| 15 | Kesha sarah | 70 | 80 | 80 |
| 16 | Malik abdul jabar | 70 | 80 | 80 |
| 17 | M. aniq | 70 | 60 | 80 |
| 18 | M.faizal  | 70 | 40 | 60 |
| 19 | M. Rafli  | 70 | 60 | 100 |
| 20 | M. imam Alfauzan | 70 | 60 | 80 |
| 21 | Mila Rosida | 70 | 40 | 80 |
| 22 | M. Naufal | 70 | 60 | 80 |
| 23 | Natasya Salsabila  | 70 | 100 | 80 |
| 24 | Novtiara | 70 | 60 | 80 |
| 25 | Puspita  | 70 | 60 | 80 |
| 26 | M.Alif  | 70 | 60 | 80 |
| 27 | Oktaviana  | 70 | 60 | 100 |
| 28 | Ongko  | 70 | 100 | 80 |
| 29 | Rahmat  | 70 | 40 | 80 |
| 30 | Raygen  | 70 | 80 | 60 |
| 31 | Ricyita  | 70 | 80 | 80 |
| 32 | Rifa  | 70 | 80 | 80 |
| 33 | Risma | 70 | 100 | 80 |
| 34 | Safa  | 70 | 80 | 100 |
| 35 | Saskia  | 70 | 40 | 100 |
| 36 | Siti shafa nabila | 70 | 40 | 80 |
| 37 | Sri rahayu | 70 | 60 | 80 |
| 38 | Tiara dewi  | 70 | 80 | 60 |
| 39 | Zieldza salsabila | 70 | 80 | 80 |
|  | **Jumlah**  | **2730** | **2540** | **3220** |
|  | **Rata-rata** |  | **65,12** | **82,56** |
|  | **Nilai tertinggi** |  | 100 | 100 |
|  | **Nilai terendah** |  | 40 | 40 |

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, tampak jelas bahwa hasil nilai tes pada siklus I dan II memang sudah terlihat ada peningkatan. Pada siklus I nilai tes yang diperolehan setiap anak belum bisa dinyatakan berhasil, karena jumlah rata-rata yang diperoleh hanya 65,12% tapi disiklus II nilai tes sudah ada peningkatan, karena jumlah rata-rata yang diperoleh di siklus II yaitu sebesar 82,56%.

Untuk mengetahui nilai rata-rata kelas setiap siklus, dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.11**

**Tabel Persentase Ketuntasan Tiap Siklus**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Siklus I** | **Siklus II** |
| **Tuntas** | 15 Siswa | 38,46 | 34 Siswa  | 87,17 |
| **Belum tuntas** | 24 Siswa | 61,53 | 5 Siswa | 12,82 |

Gambar di bawah ini menjelaskan nilai rata-rata kelas setiap siklus yaitu

**Diagram 4.11**

**Grafik Ketuntasan Setiap Siklus**

Berdasarkan diagram tabel 4.11 diatas diketahui bahawa ada peningkatan siswa yang tuntasnya meningkat dan yang belum tuntas grafiknya menurun sehingga penelitian tindakan kelas ini berhasil dilakukan dengan baik.

Proses pembelajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa, dalam interaksi tersebut guru melakukan kegiatan yang disebut mengajar, sedangkan siswa melakukan kegiatan yang disebut belajar. Interaksi yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Namun untuk mencapai hasil tersebut akan sulit dicapai jika hambatan-hambatan yang ada tidak dapat diminimalisir. Adapun hambatn yang diatasi oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang cenderung bosan dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia karena penggunaan metode ceramah yang lebih bersifat hafalan. Kebosanan ini muncul bukan disebabkan materinya yang cenderung bersifat taoritis bahkan pelajaran bahasa Indonesia cenderung lebih mengkaitkan dengan kehidupan lingkungan Sehingga pembelajaran yang dilakukan monoton, tidak variatif sehingga kelas pun menjadi kurang hidup.
2. Pengelolaan kelas yang kurang baik dapat menghambat proses belajar. Pengelolaan ini meliputi pengaturan siswa maupun fasilitas belajar disekolah termasuk didalamnya pendekatan yang di gunakan untuk pembelajaran harus sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan siswa yang berbeda harus mampu diatasi oleh guru. guru dapat memberikan bantuan kepada siswa sesuai kebutuhannya. Sehingga seluruh siswa mendapat kesempatan untuk mendapat perhatian yang sama selama proses pembelajaran berlangsung.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran bahas indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama pada pokok bahasa cerita anak yang dilaksanakan di kelas V SDN Kedung Badak 1 Kecamatan Tanah Sareal Bogor, maka diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut :

* 1. **Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN Kedung Badak I Bogor, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama di SDN Kedung Badak I Bogor, ialah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai, menyiapkan media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar serta alat-alat lain yang mendukung dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama, tidak jauh berbeda dengan program pembelajaran pada umumnya yang menjadi pembedaan utama antara rencana pembelajaran yang menggunakan metode sosiodrama dengan rencana pembelajaran lain adalah : hasil diskusi, membuat sinopsi cerita dan naskah drama, bermain drama di depan kelas, dan memberikan komentar serta penilaian terhasap kelompok.
2. Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengungkapkan isi cerita di SDN Kedung Badak 1 Kec.Tanah Sareal Bogor, penelitian ini dibagi menjadi dua siklus. Baik siklus 1 maupun siklus II, pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengungkapkan isi cerita.
3. Hasil belajar siswa setelah menggunakan metode sosiodrama dalam pokok cerita anak di SDN Kedung Badak 1 Kec Tanah Sareal Bogor mengalami peningkatan di setiap siklus I hasil tes mencapai nilai rata-rata 38,46%.jumlah siswa yang mencapai nilai di atas rata-rata 15 orang siswa atau 61,53% dari jumlah siswa 24 orang. Siklus II hasil tes mencapai nilai rata-rata jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 34 orang siswa atau 87,17%. sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 5 orang siswa atau 12,82%.
	1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam upaya perbaikan proses pembelajaran agar di SD berkualitas, mencapai tujuan dan keberhasilan, makas pada kesempatan ini mengemukakan beberapa saran sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Berdasarkan kesimpulan diatas yang menyatakan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan keefektifan siswa dalam pembelajaran bercerita oleh karena itu metode sosiodrama dapat dijadikam salah satu alternatif peningkatan keefektifan belajar dalam bercerita.

1. Bagi siswa

Dengan menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan, aktif serta kerja sama yang dibangun untuk menumbuhkan kedisplinan dalam diri siswa. Oleh karena itu, siswa ketika bermain peran merasasenang, aktif dan kreatif.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan isi cerita dengan menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas V SDN Kedung Badak I Kecamatan Tanah Sareal Bogor. Untuk itu, peneliti menghimbau kepada peneliti lain yang tertarik dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan isi cerita agar dapat meneliti lebih dalam dan lebih baik.

1. Bagi Lembaga (Sekolah)

Memberikan pengetahuan baru untuk keefektifan siswa dalam mengungkapkan isi cerita dan meningkatkan belajar siswa terutam dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam berbagai hal, oleh karena itu, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan sehingga kelemahan dalam penelitian ini dapat diperbaiki baik perencanaannya maupun pelaksanaannya.